

wartasejati

Edisi 114 OKTOBER - DESEMBER 2022



INDAH PADA WAKTU-NYA

wartasejati

EDISI 114 | OKTOBER - DESEMBER 2022

Tema : Indah Pada Waktu-Nya



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial



Ada sebuah ilustrasi Tionghoa yang terkenal tentang seorang tua dan kudanya:

Dahulu kala, ada seorang kakek yang kehilangan kudanya. Di permukaan, kelihatannya ini adalah sebuah musibah karena ia telah kehilangan hartanya yang sangat berharga. Tetapi beberapa waktu kemudian, kuda itu kembali bersama kuda lain. Kakek itu sangat gembira karena kemalangannya ternyata adalah keberuntungan tersembunyi. Dengan kembalinya kuda itu, anak si kakek memutuskan untuk berkelana. Tetapi ia terjatuh dari kuda dan kakinya patah. Tampaknya, kuda itu membawa sial bagi keluarga. Tidak lama kemudian, negara mengalami perang dan pemerintah datang untuk menjalankan wajib militer bagi semua pemuda yang sehat dan tidak cacat di desa itu. Satu-satunya pemuda yang lolos adalah anak si kakek itu. Tidak ada pemuda yang kembali pulang dari perang. Hanya anak si kakek itu yang selamat dan hidup sampai masa tuanya – semua itu karena kakinya

yang patah setelah terjatuh dari kuda yang dahulu melarikan diri.

(dari artikel Jalan-Ku Lebih Tinggi dari Jalanmu)

Demikianlah tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi di hari esok. Terkadang kita tidak mengerti mengapa berbagai hal buruk terjadi pada kita. Namun, apapun yang terjadi dalam kehidupan kita, kita yakin bahwa semuanya itu terjadi untuk kebaikan kita, sebagai bagian dari rencana-Nya, yang akan menjadi indah pada waktu-Nya.

Dalam warta sejati kali ini, dengan tema “indah pada waktu-Nya”, semoga membangun kita semua untuk semakin memahami akan waktu dan rencana Tuhan. Dan juga, dengan kesaksian-kesaksian yang ada, semoga dapat menguatkan kita semua untuk semakin berserah kepada Tuhan, mengetahui bahwa rencana-Nya adalah yang terbaik.

Selamat membaca!



Daftar isi

04 | SELAMA BUMI MASIH ADA - Philip Shee

Rencana keselamatan Allah dipandang melalui kiasan empat musim. Dan jika kita merenungkan makna rohani dari setiap musim, kita akan dapat mempersiapkan diri untuk apa yang akan terjadi.

11 | MENEMUKAN HARAPAN DI SETIAP KEADAAN

BERTUMBUH SEBAGAI JEMAAT GEREJA YESUS SEJATI DI TEMPAT TERPENCIL - Christine Lin

Tumbuh tanpa gereja di dekatnya, membuat sdiri. Christine sulit memelihara imannya karena jauh dari saudara-saudari seiman yang bisa membantunya melalui pergumulannya untuk mendapatkan Roh Kudus. Namun apa yang awalnya tampak menyedihkan dapat berubah menjadi keadaan yang penuh harapan.

16 | JALAN-KU LEBIH TINGGI DARI JALANMU - Philip Shee

Kita seringkali menganggap kelemahan kita sebagai kerugian. Namun berbeda dengan cara pandang Allah, hal-hal yang tampaknya merugikan diri kita, adalah sebuah keuntungan di mata Allah. Kalau kita meyakini bahwa jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita, maka kita akan dapat menerima setiap keadaan yang terjadi pada diri kita.

24 | ANGGAPLAH SUATU KEBAHAGIAAN - Lok Sze Chan

Kita sungguh diberkati karena dilayakkan untuk mengalami pencobaan, karena pencobaan dapat menyempurnakan iman kita. Dalam prosesnya, kita tidak perlu takut karena Allah senantiasa menyertai dan memberikan damai sejahtera.



30 | PERCAYA TUHAN DAN MENGAKUI-NYA - David Lee

Ketika kita lemah, kita cenderung bertanya mengapa. Tetapi Tuhan Yesus membantu kita. Kita harus berdoa dan meminta Dia memberikan kekuatan. Inilah pelajaran hidup yang didapati oleh sdr. David saat dia mendapati dia divonis penyakit kanker.

38 | TUHAN MENJADIKAN SEGALA SESUATUNYA BAIK - Johanna Bloom

Segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini tidak terjadi secara kebetulan. Semua merupakan rancangan dan pengaturan Allah semata. Dia telah menjadikan segala sesuatunya indah dan baik bagi kita, sebab Dia sungguh mengasihi kita.

44 | JALAN TUHAN ADALAH JALAN TERBAIK - Jinq Horng Teo

Tuhan mengatakan dengan jelas bahwa jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita, demikian juga rancangan-Nya. Dia pun selalu merancang yang baik bagi kita. Jadi, asalkan kita beriman dan tetap setia, kita akan melihat kehendak Allah yang baik terjadi atas kita.

51 | WAKTU TERASA BERHENTI DI ATAS BUKIT SANA - Manna 43

Keindahan alam mencerminkan kasih karunia Allah kepada kita. Keindahannya tak terlukiskan dengan kata-kata, sama seperti indahnya saat bersekutu dengan Tuhan di dalam doa.

Selama Bumi Masih Ada

Philip Shee – Singapura

“Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam.”
(Kej. 8:22)

Ini adalah janji Allah setelah air bah surut, ketika Nuh membangun mezbah bagi Allah dan mempersembahkan korban bakaran. Setelah itu, Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya, dan sekali lagi memberi mereka perintah untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi (Kej. 9:1b). Dengan berkat ini, keluarga Nuh dan seluruh binatang yang keluar dari bahtera memulai hidup baru, dengan keyakinan bahwa Allah akan selalu menyediakan dan memelihara bumi.

Seperti yang dikatakan pemazmur, “Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya.” (Mzm. 104:27). Hal ini menyatakan akan pemeliharaan Allah sepanjang sejarah, bagaimana Dia mengatur musim sesuai dengan waktunya. Perubahan musim ini mempengaruhi masa menanam, menabur, dan menuai. Tetapi yang lebih penting, seiring keluarga Nuh memulai masa baru di bumi; pernyataan Allah bahwa musim akan berjalan sesuai waktunya, juga memberi makna rohani bahwa Allah akan menyatakan rancangan-Nya bagi umat manusia sesuai waktu-Nya.

Allah menggunakan musim-musim sebagai petunjuk dalam rancangan-Nya. Hal ini diulangi beberapa kali dalam Alkitab. Ketika



Salomo merenungkan akan kehidupan manusia, dia menulis, "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya." (Pkh. 3:1). Ketika para murid bertanya apakah Yesus akan memulihkan kerajaan Israel setelah kebangkitan-Nya, Dia menjawab, "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya." Juga ketika Paulus menulis surat kepada jemaat di Tesalonika mengenai kedatangan Tuhan kedua kalinya, dia juga menekankan pada "waktu dan musim" (1Tes. 5:1-2). Melewati setiap musim, kita pun akan mendapatkan manfaatnya jika kita merenungkan akan makna rohani dan menanggapi rancangan Allah di dalamnya.

MUSIM PANAS

"Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau. Lalu berfirmanlah Ia: 'Apakah yang kaulihat, Amos?' Jawabku: 'Sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau.' Berfirmanlah TUHAN kepadaku: 'Kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel.'" (Am. 8:1-2a)

Ini adalah nubuatan mengenai penghakiman yang akan datang, sebagai tanggapan Allah

atas kemerosotan iman dan perbuatan orang Israel. Walaupun berulang kali Allah menunda hukuman-Nya (Am. 7:1-6), orang Israel tetap tidak mau bertobat. Mereka terus menekan dan menipu orang miskin, beribadah dengan tidak tulus, lebih mementingkan pekerjaan daripada urusan kerohanian, bahkan menyembah dan bersandar pada berhala (Am. 8:4-6, 14).

Allah menggunakan penglihatan keranjang buah musim panas untuk menunjukkan bahwa kerajaan itu akan segera hancur dan dosa-dosa mereka akan dihakimi. Masa anugerah, di mana Allah masih memberikan kesempatan sudah lewat, dan Dia tidak lagi memaafkan (Am. 7:8, 8:2). Nubuat ini juga berlaku pada masa anugerah sebelum penghakiman tiba, selaras dengan nubuat Petrus tentang akhir zaman:

"Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat. Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala

"Pernyataan Allah bahwa musim akan berjalan sesuai waktunya, juga memberi makna rohani bahwa Allah akan menyatakan rancangan-Nya bagi umat manusia sesuai waktu-Nya."

api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.”
(2Ptr. 3:9-10)

Ketika mengatakan kepada murid-murid-Nya mengenai tanda-tanda akhir zaman, Tuhan Yesus juga menggunakan musim panas sebagai perumpamaan untuk memperingatkan kita:

“Hati-hatilah kamu! Aku sudah terlebih dahulu mengatakan semuanya ini kepada kamu... Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya... Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara. Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu lihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu.”
(Mrk. 13:23-29)

Ketika musim panas mendekati, panas teriknya yang menggambarkan kesengsaraan dan penghakiman yang akan terjadi pada akhir zaman, itulah waktu bagi kita untuk merenungkan anugerah dan penyelamatan Allah. Anugerah Tuhan dinyatakan melalui

tiang awan, yang melindungi orang Israel dari terik matahari saat mereka melewati padang gurun (Bil. 14:14).

Lebih jauh lagi, nubuat datangnya musim panas juga mengingatkan kita untuk “Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia;” (Luk. 1:36). Sebab, “betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah.” (2Ptr. 3:11b-12a). Maka setelah menang atas dosa dan penderitaan di akhir zaman, kita “tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi.” (Why 7:16)

MUSIM GUGUR

“Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan.” (Yes. 55:10)

Musim gugur adalah permulaan musim hujan di Israel, yang juga dikenal sebagai hujan awal. Hujan awal menggemburkan tanah

“Ketika musim panas mendekati, panas teriknya yang menggambarkan kesengsaraan dan penghakiman yang akan terjadi pada akhir zaman, itulah waktu bagi kita untuk merenungkan anugerah dan penyelamatan Allah.”

setelah panas terik musim panas berlalu. Ini adalah waktu untuk menabur, yang akan menentukan jumlah makanan yang dihasilkan sepanjang tahun itu.

Murka Allah seringkali ditunjukkan dengan menahan hujan. Seperti Musa memperingatkan bangsa Israel: "Hati-hatilah, supaya jangan hatimu terbujuk, sehingga kamu menyimpang dengan beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya. Jika demikian, maka akan bangkitlah murka TUHAN terhadap kamu dan Ia akan menutup langit, sehingga tidak ada hujan dan tanah tidak mengeluarkan hasil." (Ul. 11:16-17a)

Sebaliknya, anugerah Allah ditunjukkan dengan turunnya hujan pada musimnya, yang bukan hanya akan membuat benih bertumbuh, tetapi juga menumbuhkan rumput, sebagai makanan ternak. Seperti yang dinyatakan Yesaya, "Lalu TUHAN akan memberi hujan bagi benih yang baru kamu taburkan di ladangmu, dan dari hasil tanah itu kamu akan makan roti yang lezat dan berlimpah-limpah. Pada waktu itu ternakmu akan makan rumput di padang rumput yang luas." (Yes. 30:23)

Makna rohani musim gugur terkandung dalam perbuatan Allah menabur benih rancangan keselamatan-Nya. Ia meletakkan rancangan itu dalam firman-Nya, dimulai dari Perjanjian Lama, dengan nubuat dan perlambangan Kristus dan gereja-Nya. Firman ini kemudian digenapi pada masa Perjanjian Baru dan di zaman modern ini. Seperti yang ditulis nabi Hosea: "Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti

muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi." (Hos. 6:3)

Ketika musim gugur tiba, marilah kita merenungkan rancangan penyelamatan Allah, yang dirancang sebelum penciptaan dunia, dan marilah kita memohon hikmat dari-Nya, agar kita mengerti rencana-Nya dan dengan keyakinan penuh mempertahankannya. (Ef. 1:4-10)

Musim gugur juga mengingatkan agar kita mencari dan membangun iman kita di atas dasar yang benar, yaitu Kristus, karena Dia sendiri berfirman: "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku." (Yoh. 5:39). Seperti Paulus menulis kepada jemaat di Korintus: "Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus." (1Kor. 3:11)

Iman yang dibangun di atas semangat yang buta, tanpa dasar pengertian yang benar selaras dengan kebenaran yang didirikan Allah, tidak akan membawa kita pada keselamatan. Karena alasan ini, Paulus menaikan doa untuk bangsa Israel:

"Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan. Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian



yang benar. Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya.” (Rm. 10:1-4)

MUSIM DINGIN

“Engkaulah yang menetapkan segala batas bumi, musim kemarau dan musim hujan Engkaulah yang membuat-Nya.” (Mzm. 74:17)

Musim dingin adalah masa hujan terlebat di Israel, seperti pernah dikatakan Ezra, ketika semua orang laki-laki Yehuda dan Benyamin duduk di halaman rumah pada tanggal dua puluh bulan sembilan, menjadi masa terbasah dalam setahun (Ezr. 10:9). Karena alasan inilah, Tuhan Yesus juga mengingatkan, “Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin.” (Mat. 24:20)

Hujan lebat di musim dingin dibutuhkan agar benih dapat bertumbuh setelah masa menabur di musim gugur. Ini menunjukkan kesetiaan Allah, karena Dia telah berjanji untuk “membuka bagimu perbendaharaan-Nya yang melimpah, yakni langit, untuk memberi hujan bagi tanahmu pada masanya.” (Ul. 28:12a)

Secara rohani, musim panas yang kering menggambarkan penghakiman Tuhan karena dosa. Sebaliknya, musim dingin melambangkan kesetiaan Allah melaksanakan rancangan-Nya: Pada waktu itu [ketika Mesias ditikam (Zak. 12:10)] akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran.” (Zak. 13:1);

Dan lagi: “Pada waktu itu akan mengalir air kehidupan dari Yerusalem... Hal itu akan terus berlangsung dalam musim panas dan dalam musim dingin.” (Zak 14:8). Apabila orang-orang merendahkan diri, berdoa, dan berbalik dari kejahatan mereka, Allah akan mendengarkan dari surga, mengampuni dosa mereka dan memulihkan negeri mereka (2Taw. 7:14)

Dengan dilatari kesetiaan Allah, musim dingin menjadi waktu bagi kita untuk dengan sabar menantikan bab terakhir rancangan-Nya: kedatangan Tuhan, panen buah-buah. Seperti Yakobus menasihati:

“Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat!” (Yak. 5:7-8)

MUSIM SEMI

“Mintalah hujan dari pada TUHAN pada akhir musim semi!” (Zak. 10:1)

Ketika pergantian dari musim dingin ke musim semi di Israel, kadangkala hujan masih turun. Ini dikenal dengan hujan musim semi atau hujan akhir. Hujan di musim semi ini sangatlah penting untuk kematangan bulir gandum dan kacang-kacangan. Datangnya musim semi juga menandakan masa panen pertama.

Datangnya musim semi ini menunjukkan kesetiaan Allah, dengan menggenapi nubuat Mesias di Perjanjian Lama mengenai kedatangan-Nya, dan janji-Nya untuk mencurahkan Roh-Nya kepada semua manusia. Pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan terjadi pertama kali pada hari raya Pentakosta musim semi, sama seperti nubuat

nabi Yoel ketika dia berbicara mengenai hari terakhir (Yl. 2:23; Kis. 2:1-4, 16-18). Kejadian ini diikuti dengan kedatangan Mesias, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya (Yoh. 7:37-39; 16:7).

Sementara Tuhan dengan setia menggenapi janji-Nya dengan mencurahkan Roh Kudus di Hari Pentakosta, Zakharia mengingatkan untuk memohonkan hujan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Roh Kudus dapat tertunda. Ini didukung oleh tanggapan nabi Yeremia atas ketidaksetiaan orang Israel: “Sebab itu dirus hujan tertahan dan hujan pada akhir musim tidak datang.” (Yer. 3:3) Demikian juga, ketika Musa mengingatkan orang Israel sebelum mereka masuk ke tanah perjanjian, dia mengingatkan mereka akan peringatan Allah:

“Jika kamu dengan sungguh-sungguh mendengarkan perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, sehingga kamu mengasihi TUHAN, Allahmu, dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, maka Ia akan memberikan hujan untuk tanahmu pada masanya, hujan awal dan hujan akhir... Hati-hatilah, supaya jangan hatimu terbuju, sehingga kamu menyimpang dengan beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya. Jika demikian, maka akan bangkitlah murka TUHAN terhadap kamu dan Ia akan menutup langit, sehingga tidak ada hujan dan tanah tidak mengeluarkan hasil.” (Ul 11:13-17a)

Jika kita mengingat ayat di atas ketika kita meninjau kembali sejarah gereja para rasul yang mengalami kemunduran pada akhir abad pertama (Kis. 20:28-30; Why. 2-3) dan ajaran sesat dan praktisi kafir yang menyusup masuk ke gereja, kita tidak perlu merasa heran Roh Kudus berhenti diturunkan hingga sekarang, di zaman akhir, Dia kembali diturunkan untuk memulihkan gereja-Nya sekali lagi.

Hujan musim semi telah tiba dan tidak lama lagi panen buah yang pertama. Datangnya musim panas berarti penghakiman atas dosa. Sebagaimana musim bergulir, begitu pula rancangan keselamatan Allah. Dan jika kita merenungkan makna rohani dari setiap musim, kita akan dapat mempersiapkan diri untuk apa yang akan terjadi.

KESIMPULAN

“Tetapi negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit; suatu negeri yang dipelihara oleh TUHAN, Allahmu: mata TUHAN, Allahmu, tetap mengawasinya dari awal sampai akhir tahun.” (Ul. 11:11-12)

Inilah kesetiaan Allah. Seperti Dia memelihara negeri itu dan memberikan hujan pada waktunya, dari awal hingga akhir tahun, maka Tuhan juga pasti akan menggenapi rancangan keselamatan-Nya pada waktunya. Ia telah menabur benih-benih rancangan keselamatan-Nya di musim gugur, dan hujan musim dingin menyirami mereka supaya mereka tumbuh dan menghasilkan buah.

“Sebagaimana musim bergulir, begitu pula rancangan keselamatan Allah. Dan jika kita merenungkan makna rohani dari setiap musim, kita akan dapat mempersiapkan diri untuk apa yang akan terjadi.”

Menemukan Harapan di Setiap Keadaan

Bertumbuh Sebagai Jemaat Gereja Yesus Sejati di Tempat Terpencil

Christine Lin – Raleigh, Carolina Utara, AS

Ketika Anda pertama kali melangkah masuk ke aula gereja di Sabat pagi, apa yang terlintas dalam benak Anda? Bagi kebanyakan orang, itu hanyalah seperti hari Sabtu lainnya di gereja. Tetapi bagaimana jika setiap minggunya tidak ada Gereja Yesus Sejati di lingkungan Anda untuk beribadah? Bagaimana jika Anda tidak dapat mengikuti pemahaman Alkitab atau persekutuan pemuda bersama saudara-saudari, dan hanya bisa melihat mereka beberapa kali setahun?

Sebagai jemaat Gereja Yesus Sejati di tempat terpencil, saya belajar untuk menghargai kegiatan yang kelihatannya normal atau rutin bagi orang lain.

Sebelum lahir, keluarga saya pindah ke Raleigh, Carolina Utara, yang jaraknya lebih dari 600 km dari gereja terdekat. Saya dibaptis pada usia dua tahun. Keluarga saya dan keluarga ibu saya semuanya adalah jemaat GYS. Di Raleigh, ada tiga sampai empat keluarga yang bersama-sama kami beribadah.

Tetapi kemudian, keluarga ibu saya pindah ke California dan keluarga lainnya meninggalkan gereja. Walaupun lebih mudah bagi kami untuk beribadah di gereja lain, tetapi kami tetap tinggal di Gereja Yesus Sejati karena kami benar-benar percaya bahwa ini adalah gereja sejati.



Sejak kecil, kegiatan kebaktian rumah tangga selalu sama, yakni satu jam menonton rekaman khotbah di rumah kami. Karena tidak ada kelas pendidikan agama, ayah saya mengajarkan apa yang saya ketahui sekarang. Saya tidak mempunyai guru agama ataupun saudara-saudari seiman seusia saya untuk mendukung iman saya.

Mulanya saya mengeluhkan keadaan saya, dan sering berpikir untuk meninggalkan gereja. Lagipula tidak ada bangunan gereja yang bisa saya datangi. Tetapi saya belajar bahwa selama saya beriman pada Tuhan, Dia akan menunjukkan rencana-Nya kepada kita. Melalui itu semua, Dia menyediakan segala sesuatu yang kami butuhkan untuk menghadapi pergumulan kami, yang saya alami secara pribadi.

MENGAJUKAN PERTANYAAN

Ketika berumur sepuluh tahun, orang tua saya merasa bahwa inilah waktu yang tepat bagi saya untuk mengikuti kegiatan gereja. Maka saya pergi ke KKR Siswa pertama saya di gereja Elizabeth, New Jersey. Itu merupakan pengalaman baru bagi saya, karena untuk pertama kalinya saya bisa hadir di gereja sejak saya dibaptis.

Benar-benar melangkah ke dalam aula, mendengarkan khotbah secara pribadi, dan memuji Tuhan bersama orang banyak merupakan pengalaman yang luar biasa buat saya. Saya merasa telah menemukan rumah saya yang sebenarnya, yang dipenuhi oleh keluarga dan teman-teman. Di sana saya belajar tentang pentingnya Roh Kudus dan bagaimana Dia bisa membantu saya.

Setiap ada kesempatan, saya mengikuti KKR Siswa. Tetapi tahun berganti tahun, saya selalu pulang dari KKR tanpa menerima Roh Kudus. Saya sangat kecewa dengan Tuhan dan merasa ini tidak adil, karena Dia telah menempatkan saya di tempat yang tidak ada gereja-Nya. Orang lain mempunyai gereja yang bisa mereka kunjungi dan menerima Roh Kudus. Mengapa saya tidak mempunyai satupun dari keduanya? Pada saat saya memulai tahun pertama di SMA, saya telah mengikuti KKR Siswa selama beberapa kali. Saya mempunyai banyak teman di sekolah, tetapi karena teman terbaik saya adalah dari gereja, maka saya masih merasa sangat kesepian.

Saya menghadapi depresi selama hidup saya dan mencapai titik terendah di semester terakhir. Saya tetap berdoa memohon Roh Kudus, tetapi saya mulai berpikir kalau Tuhan melupakan atau tidak peduli terhadap saya.

Selama enam bulan, saya tahu bahwa depresi bukanlah sekadar keadaan mental. Depresi berhubungan dengan rendahnya kerohanian saya dan itu mempengaruhi kesehatan jasmani saya. Saya mencari penghiburan dari teman gereja saya, tetapi mereka hanya bisa mendoakan dan berbicara melalui telepon atau internet. Saya tahu kalau kebanyakan dari mereka tidak bisa merasakan apa yang sedang saya alami.

Saya mulai berpikir apa yang harus saya lakukan untuk keluar dari siklus yang tiada akhir ini. Sekolah SMA saya hampir berakhir dan saya segera akan memulai babak baru dalam hidup saya. Mungkin ini adalah kesempatan untuk memulai dari awal lagi.

Saya hanya mendaftar ke dua universitas, yakni Universitas Rutgers dan Universitas Carolina Utara di Chapel Hill (UNC). Walaupun Universitas Carolina Utara jauh lebih dekat dengan rumah saya (hanya 30 menit dari rumah), tetapi saya ingin sekali masuk ke Rutgers di New Jersey jika saya diterima.

Di Rutgers, bukan saja ada gereja dekat kampus tetapi juga ada persekutuan kampus yang anggotanya kebanyakan adalah teman gereja terdekat saya. Saya memerlukan banyak orang di sekeliling saya, yang dapat membantu saya memelihara iman. Saya tidak mau merasa kesepian lagi.

Ketika KKR Siswa musim dingin tahun itu diadakan, saya berdoa mohon Roh Kudus, dan berkata kepada Tuhan bahwa saya mau pergi ke Rutgers karena itu akan membantu iman saya. Rutgers kelihatannya pilihan yang jelas dan orang tua saya mendukungnya.

Tetapi ketika saya pulang dari KKR, ibu saya berkata, "Kamu akan ke Universitas Carolina." Sepertinya kehendak Tuhan bagi saya bukanlah pergi ke Rutgers, dan belum waktunya bagi saya untuk menerima Roh Kudus. Namun saya tidak mengerti mengapa Tuhan ingin saya tinggal di Carolina Utara.

Setelah pindah ke universitas tahun pertama, saya bukan hanya jauh dari teman-teman gereja tetapi juga dari keluarga saya sendiri. Karena jadwal kegiatan sekolah yang padat, saat itu saya tidak bertemu dengan keluarga saya selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.

Hal tersulit saat kuliah adalah menghadapi kesepian. Hampir setiap malam saya menangis sampai tertidur. Saya selalu bertanya kepada Tuhan, "Mengapa saya di sini? Mengapa Tuhan tidak membiarkan saya pergi ke Rutgers? Bagaimana saya bisa memelihara iman saya jika di sini tidak ada orang yang bersama dengan saya?"

MENEMUKAN JAWABAN

Pelajaran pertama yang saya dapatkan sendiri, tanpa teman atau keluarga di sekitar saya, adalah untuk mencari motivasi melalui Tuhan. Saya bersyukur bahwa pada waktu-waktu tertentu, saya menyadari bahwa saya harus berdoa lebih tekun dan lebih panjang setiap hari untuk mempertahankan kerohanian saya. Ini bukan berarti saya memiliki rohani yang lebih kuat atau saya lebih baik daripada orang lain. Tetapi inilah yang harus saya lakukan.

Setelah menemukan rekaman khotbah di website e-Library Gereja Yesus Sejati, lalu saya menyusun sebuah jadwal untuk diri sendiri setiap hari dan setiap Sabat. Di malam hari-hari biasa, saya menyanyikan kidung pujian, berdoa selama 30 menit, dan membaca tiga pasal dari Alkitab. Hari Sabat lebih leluasa, sehingga saya bisa mendengarkan khotbah di pagi dan siang hari, dan saya menulis perenungan tentang pekan yang telah saya lalui.

Saya menghabiskan tahun pertama kuliah menyesuaikan diri pada jadwal ini. Namun saya seringkali tertidur saat mendengarkan khotbah ataupun membaca Alkitab. Sepertinya saya tidak punya cukup motivasi

untuk berdoa. Di waktu-waktu lain, saya juga merasa terlalu sibuk dengan kuliah sehingga lupa untuk memprioritaskan Tuhan.

Walaupun demikian, setelah berbulan-bulan, saya pelan-pelan terbiasa meluangkan waktu bersama Tuhan setiap hari, sehingga rasanya ada yang salah kalau saya tidak beribadah. Dari hal-hal kecil setiap hari, Ia mengingatkan bahwa Ia senantiasa memperhatikan saya. Ia selalu memimpin saya melalui tugas-tugas kuliah dan memberikan alasan bagi saya untuk bangun setiap pagi dan memulai kembali.

Saya mulai memahami kehendak Allah bagi saya saat Ia memberikan kesempatan bagi saya untuk mengikuti Seminar Teologi Pemuda Nasional selama tiga musim panas berturut-turut. Kali kedua saya mengikutinya, sama seperti yang pertama, saya menghabiskan sebagian besar waktu doa saya bertanya kepada Tuhan, "Mengapa?"

Tetapi kali ini, ketimbang mengeluhkan keadaan, saya ingin mengetahui kehendak-Nya bagi saya. Setelah banyak berdoa, sebuah ayat datang kepada saya:

"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan.

Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu." (Yes. 55:8, 9).

Dengan satu ayat ini, Tuhan menjawab semua pertanyaan saya.

Dalam jurnal yang saya bawa selama seminar, saya menuliskan realisasi ini:

1. Aku berada di Carolina Utara untuk suatu alasan. Secara jasmani aku jauh dari saudara-saudari seiman agar imanku bertumbuh – imanku sendiri, bukan iman orang tuaku atau teman-teman gerejaku.
2. Aku berada di Carolina Utara karena Tuhan ingin melatihku. Sejak NYTS pertama, Tuhan sudah melatihku untuk melayani Dia.
3. Aku belum menerima Roh Kudus, sehingga aku dapat lebih dulu belajar beberapa hal dan menguatkan imanku. Tuhan ingin agar aku tetap kuat dan menjadi teladan bagi orang lain – sehingga melalui Dia, mereka dapat melihat hidupku sebagai mukjizat. Aku dapat berada di sini sekarang adalah sebuah mukjizat.
4. Tuhan mempunyai maksud yang istimewa buatku. Ia ingin agar hidupku,

"Dari hal-hal kecil setiap hari, Ia mengingatkan bahwa Ia senantiasa memperhatikan saya. Ia selalu memimpin saya melalui tugas-tugas kuliah dan memberikan alasan bagi saya untuk bangun setiap pagi dan memulai kembali."

latar belakangku, dan keadaanku untuk menguatkan dan menghibur orang-orang di sekitarku.

Selama ini, saya tidak berbuat apa-apa selain mengeluh kepada Tuhan. Saya tidak dapat melihat melampaui hal-hal yang tidak saya miliki, untuk melihat bahwa Tuhan mempunyai rencana yang lebih besar bagi saya selama ini.

HADIAH YANG BERTAMBAH

Seminar Teologi Pemuda Nasional ketiga pada tahun 2008 adalah seminar yang paling berkesan karena Tuhan memberikan apa yang saya butuhkan untuk menghadapi pergumulan-pergumulan saya. Selama dua pekan itu, saya merasa seakan-akan setiap hari adalah sebuah pertempuran rohani.

Dalam beberapa sesi doa, saya merasa telah mencapai suatu ketinggian rohani, tetapi pada waktu yang sama, saya menyadari bahwa Iblis berusaha keras untuk menarik saya kembali. Tetapi puji Tuhan, saya mempunyai banyak saudara-saudari seiman yang mendoakan saya setiap hari, dan dorongan mereka dapat menghibur saya.

Setelah berdoa selama lebih dari sepuluh tahun, saya akhirnya menerima Roh Kudus pada usia 20 tahun. Allah telah memberikan saya Roh Kudus-Nya yang sangat berharga, dan saya merasa bertanggung jawab untuk memegang dan semakin dipenuhi oleh-Nya.

Dalam bulan-bulan berikutnya, Roh Kudus menolong saya berubah menjadi orang yang berbeda. Saya mulai mengambil pendekatan

yang lebih optimis dalam hidup, dan perlahan-lahan saya mulai dapat mengalahkan depresi.

Sekarang, saya sedang melamar untuk pendidikan tingkat lanjut. Entah Tuhan ingin agar saya tetap berada di Carolina Utara atau yang dekat dengan gereja, saya tidak ragu bahwa Ia akan selalu memimpin saya ke jalan yang benar, dan memberikan kekuatan bagi saya untuk mengalahkan pencobaan-pencobaan yang akan datang.

Namun yang pasti, hidup di tempat terpencil kita akan mengalami berbagai pengujian yang berbeda dengan apa yang dialami sebagian besar saudara-saudari seiman lainnya. Kita mungkin merasa bahwa tidak ada orang yang mengerti dengan apa yang kita alami, atau kita tidak mengerti bagaimana kita dapat mengatasi pergumulan-pergumulan kita. Bahkan, kita juga dapat bertanya-tanya apakah Tuhan mendengarkan doa-doa kita.

Walaupun pada awalnya kita tidak mengerti kehendak Tuhan, tetapi di dalam setiap keadaan, ada pengharapan akan janji Tuhan dan pimpinan-Nya. Apa yang awalnya tampak seperti keadaan yang menyedihkan dapat berubah menjadi keadaan yang penuh harapan.

Jalan-Ku Lebih Tinggi dari Jalanmu

Philip Shee—Singapura

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.” (Yes. 55:8-9)

Umumnya manusia sulit menerima orang lain yang lebih baik dibanding dirinya. Kita seringkali merasa tidak senang dengan orang yang menempatkan dirinya di atas diri kita, karena kita merasa kita lebih tahu. Namun pada ayat di atas, Allah memberitahukan kita dengan jelas bahwa jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita. Dapatkah kita benar-benar menerima kebenaran ini?

Ada cara untuk menguji apakah kita benar-benar menerima kebenaran ini atau tidak. Kalau kita sungguh-sungguh menerima bahwa jalan Tuhan lebih tinggi dari kita, kita akan tunduk dan taat dalam menjalani kehidupan iman kita. Kita akan tetap tenang dalam segala keadaan, karena kita mempercayakan segalanya pada Allah.

Ada sebuah ilustrasi Tionghoa yang terkenal tentang seorang tua dan kudanya:

Dahulu kala, ada seorang kakek yang kehilangan kudanya. Di permukaan, kelihatannya ini adalah sebuah musibah karena ia telah kehilangan hartanya yang sangat berharga. Tetapi beberapa waktu kemudian, kuda itu



kembali bersama kuda lain. Kakek itu sangat gembira karena kemalangannya ternyata adalah keberuntungan tersembunyi. Dengan kembalinya kuda itu, anak si kakek memutuskan untuk berkelana. Tetapi ia terjatuh dari kuda dan kakinya patah. Tampaknya, kuda itu membawa sial bagi keluarga. Tidak lama kemudian, negara mengalami perang dan pemerintah datang untuk menjalankan wajib militer bagi semua pemuda yang sehat dan tidak cacat di desa itu. Satu-satunya pemuda yang lolos adalah anak si kakek itu. Tidak ada pemuda yang kembali pulang dari perang. Hanya anak si kakek itu yang selamat dan hidup sampai masa tuanya – semua itu karena kakinya yang patah setelah terjatuh dari kuda yang dahulu melarikan diri.

Makna yang ingin disampaikan cerita ini adalah tidak ada orang yang tahu apakah suatu peristiwa akhirnya akan menjadi berkat atau kutuk. Ini dikarenakan sudut pandang manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu, selain karena keterbatasan intelektualnya. Sebaliknya, sudut pandang Allah multi-dimensi. Ia dapat melihat melampaui waktu, dan juga melihat tiap interaksi di antara setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta di segala waktu.

Kita seringkali sampai pada kesimpulan yang sangat sederhana karena pemikiran kita yang terbatas pada satu dimensi. Misalnya, kehilangan kuda berarti kerugian; kembalinya dua kuda berarti keuntungan; dan kaki patah berarti kerugian. Pada akhirnya, kita cenderung terpaku pada perkara-perkara kecil yang menjurus pada pemikiran negatif. Kalau hujan, kita mengeluh badan kita akan menjadi basah. Kalau tidak hujan, kita mengeluhkan panas. Kita pun membandingkan diri dengan orang lain dan bertanya-tanya kenapa kita tidak lebih baik, lebih kaya, lebih cerdas, lebih rupawan, dan seterusnya. Kita seringkali lupa bahwa kelemahan kita dapat menjadi keuntungan dalam keadaan yang berbeda. Misalnya, orang yang pendek mungkin tidak dapat menggapai rak yang tinggi. Tetapi ia akan duduk lebih nyaman daripada orang yang bertubuh tinggi di kursi ekonomi di pesawat.

Jadi kita harus belajar memahami bahwa Allah mengizinkan hal-hal yang tampaknya merugikan diri kita sebagai keuntungan. Kalau kita meyakini bahwa jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita, maka kita akan dapat menerima setiap keadaan yang terjadi pada diri kita. Alkitab mencatat banyak contoh yang menunjukkan akan kebenaran ini.

***"Allah memberitahukan kita dengan jelas
bahwa jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita.
Dapatkah kita benar-benar menerima kebenaran ini?"***

1. YUSUF: ALLAH SELALU BERMAKSUD BAIK

Yusuf adalah anak teladan yang taat kepada ayahnya, dan ayahnya menyayangi dia. Ia memiliki masa kecil yang dikasihi dan bahagia. Sayangnya, saudara-saudaranya iri dan berencana membunuhnya. Tetapi Ruben, kakak tertua, berhasil membujuk saudara-saudara yang lain untuk melemparkan Yusuf ke dalam sumur tanpa dilukai. Kemudian Yehuda mengajak mereka untuk menjual Yusuf ke seorang pedagang budak yang sedang menuju Mesir ketimbang membunuhnya (Kej. 37:26-28). Pastilah Yusuf tidak mengerti dengan kebencian saudara-saudaranya. Ia tidak pernah melukai mereka. Mengapa mereka berkomplot melawannya?

Peristiwa itu menjadi sangat traumatis bagi Yusuf. Dalam sekejap, masa kecilnya yang beruntung dicabut. Kalau kita mengalami keadaan yang sama, bagaimanakah reaksi kita? Apakah iman kita tergoncang? Apakah kita akan mempertanyakan Allah dan menuntut jawaban, mengapa Ia membiarkan musibah-musibah dan ketidakadilan terjadi pada diri kita? Banyak orang akan mulai meragukan Allah kalau mereka menghadapi keadaan yang tak terbayangkan ini, atau ketika mereka diperlakukan tidak adil.

Di Mesir, Yusuf menjadi seorang budak di rumah Potifar. Yang menarik, Allah memberkati Yusuf sehingga apa yang ia kerjakan berjalan dengan baik. Yusuf berhasil di rumah Potifar. Pada akhirnya, Potifar mengangkat Yusuf menjadi kepala rumahnya, dan kekuasaannya hanya lebih rendah daripada Potifar sendiri. Kelihatannya nasib

Yusuf telah berubah. Tetapi kemudian, istrinya mulai tertarik dengan tuan muda yang tampan ini.

“Selang beberapa waktu isteri tuannya memandang Yusuf dengan berahi, lalu katanya: “Marilah tidur dengan aku.” (Kej. 39:7)

Apa yang dilakukan Yusuf sudah benar – ia menolak melakukan dosa terhadap Allah ataupun mengkhianati istrinya (Kej. 39:8-9) Tetapi karena marah akan penolakan Yusuf, istri tuannya lalu memfitnahnya. Ia menuduh Yusuf berusaha memperkosanya.

Kalau kita mendengar atau membaca tentang peristiwa-peristiwa dalam hidup Yusuf, kita mungkin menganggapnya seperti drama di dalam film. Atau kita mungkin menganggap bahwa akhir cerita yang bahagia yang dinikmati Yusuf pastilah membuatnya mampu menanggung penderitaannya itu. Tetapi kita harus ingat bahwa ketika Yusuf sedang menghadapi keadaan-keadaan itu, ia tidak tahu apakah yang akan terjadi besok, apalagi masa depannya akan seperti apa. Dijual menjadi budak oleh saudara-saudaranya sendiri saja sudah tragis. Ketika nasibnya mulai membaik, ia difitnah dan dipenjarakan karena melakukan hal yang benar dan terhormat!

Hari ini, ada saja orang-orang yang ingin membalas dendam karena merasa telah diperlakukan dengan tidak adil. Mereka merasa berhak menyakiti orang lain karena mereka sendiri telah disakiti. Sebaliknya, tidak pernah sekali pun Yusuf mengeluhkan

nasibnya kepada Allah. Maka Allah senantiasa menyertai Yusuf ke mana pun ia pergi. Bahkan di penjara sekalipun, Yusuf berhasil. Ia disenangi oleh kepala penjara. Ia mengartikan mimpi sesama tahanan, kepala juru roti dan kepala juru minum. Ketika kepala juru roti dipulihkan ke jabatannya, Yusuf pastilah mengira sebentar lagi ia pun akan dibebaskan. Tetapi ternyata Yusuf masih harus menunggu dua tahun lagi sebelum kepala juru roti teringat kepadanya.

Ketika Firaun mendapatkan mimpi dan tidak ada seorang pun yang bisa menafsirkannya, kepala juru roti tiba-tiba saja teringat pada kemampuan Yusuf. Maka Yusuf dibawa ke hadapan Firaun, dan berhasil mengartikan mimpinya. Wahyu Allah melalui mimpi Firaun memungkinkan Mesir mempersiapkan diri menghadapi tujuh tahun bencana kelaparan. Karena kelaparan juga menimpa tanah Kanaan, Yakub mengutus anak-anaknya pergi ke Mesir untuk membeli gandum. Peristiwa ini mempersiapkan panggung bagi pertemuan kembali Yusuf dengan seluruh keluarganya. Setelah berdamai, seluruh keluarga Yusuf hidup di Mesir.

Setelah Yakub meninggal dunia, saudara-saudara Yusuf sangat khawatir apabila Yusuf membalas dendam. Tetapi Yusuf jauh lebih

bijak. Walaupun awalnya ia tidak mengerti mengapa penderitaan selalu menderanya, akhirnya ia menyadari bahwa Allah-lah yang memegang kendali. Jadi Yusuf memberitahukan saudara-saudaranya, "Janganlah takut, sebab aku inikah pengganti Allah?" (Kej. 50:19)

Yusuf mengerti bahwa ada Allah yang jauh lebih tinggi, yang jalan dan pikirannya jauh lebih tinggi. Allah mempunyai maksud yang lebih tinggi, dan kita tidak selalu dapat melihatnya.

"Tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar." (Kej. 50:20b)

Kalau Yusuf tidak berada di Mesir pada waktu yang tepat, banyak orang akan mati, termasuk Yakub dan keluarganya. Keluarga Yakub memegang peranan penting dalam rencana keselamatan Allah. Yakub menjadi Israel, dan anak-anaknya, nenek moyang bangsa Israel, akan menjadi umat pilihan Allah.

Setiap peristiwa terjadi untuk suatu tujuan di waktu yang tepat. Mengapa Yusuf dijual? Supaya ia dapat pergi ke Mesir. Mengapa ia

"Saudara-saudara Yusuf sangat khawatir apabila Yusuf membalas dendam. Tetapi Yusuf jauh lebih bijak. Walaupun awalnya ia tidak mengerti mengapa penderitaan selalu menderanya, akhirnya ia menyadari bahwa Allah-lah yang memegang kendali."



harus pergi ke Mesir? Supaya ia dimasukkan dalam penjara. Mengapa Yusuf harus dipenjarakan? Supaya ia bertemu dengan kepala juru roti. Mengapa kepala juru roti melupakannya? Supaya Yusuf dapat dipanggil di waktu yang tepat untuk mengartikan mimpi Firaun.

Dari sudut pandang Yusuf, rangkaian kemalangan ini tampaknya tidak masuk akal pada waktu mengalaminya. Difitnah dan dipenjarakan karena tuduhan palsu bukanlah beban yang mudah dipikul. Tetapi Yusuf tetap bertahan, dan ketika ia melihat kembali ke belakang, semuanya ini menjadi masuk akal. Segala kemalangannya adalah untuk menggenapi maksud yang jauh lebih tinggi. Kita tidak seharusnya percaya buta pada sudut pandang kita, karena kita hanya dapat melihat dari satu dimensi. Tetapi Allah melihat seluruh gambarannya. Segala maksud Allah adalah kebaikan. Kalau kita melihat hanya dari satu sisi, kita tidak dapat melihatnya sepenuhnya. Jadi kita perlu memahami bahwa jalan Allah lebih tinggi daripada jalan kita, dan rancangan-Nya lebih tinggi dari rancangan kita.

Inilah iman. Kalau kita memiliki iman seperti ini, pada akhirnya kita akan berkata, "Amin, sekarang aku tahu kenapa."

2. ABRAHAM: WAKTU ALLAH SEMPURNA

Allah menyuruh Abram meninggalkan tanah kelahirannya, Ur di Kasdim, dan Allah akan memimpিনnya ke tanah perjanjian. Tetapi Abram tidak akan memiliki tanah ini, dan setelah angkatan demi angkatan berlalu, barulah keturunannya yang akan memilikinya. Allah juga berjanji bahwa Abram akan menjadi bangsa yang besar, tetapi Abram tidak dapat melihatnya di masa hidupnya. Lebih lanjut, Allah menyatakan kepada Abram, bahwa keturunannya akan menjadi orang asing di suatu tanah asing; dan akan diperbudak oleh tuan-tuan asing dan mengalami penderitaan selama 400 tahun. Apa yang Allah nyatakan kepada Abram ini digenapi jauh setelah Yakub dan keluarganya pindah ke Mesir (Kej. 15:12-16).

Kemampuan Abraham mengimani segala janji Allah merupakan teladan yang luar biasa. Kita perlu banyak belajar dari teladan Abraham ini. Terkadang kita mengharapkan Allah memberkati kita, karena kita merasa

sudah menjadi orang Kristen yang baik dan telah melakukan segala perintah dalam Alkitab. Kita juga ingin Allah memberkati kita di masa hidup kita, bahkan sesegera mungkin. Pasti kita tidak mau menunggu sampai empat generasi. Kita berpikir Allah sedang berlambat-lambat atau bersikap pelit dengan berkat-Nya, karena kita hanya mempertimbangkan satu sisi – yaitu sudut pandang pribadi kita sendiri. Tetapi Allah mempertimbangkan banyak faktor dan melihatnya secara keseluruhan. Dalam konteks bangsa Israel, angkatan keempat yang diam di Mesir akan kembali untuk memperoleh tanah yang Allah janjikan kepada mereka. Karena saat itulah kedurjanaan orang Amori menjadi genap (Kej. 15:16). Allah akan membawa umat-Nya kembali untuk menyatakan penghakiman-Nya. Bangsa Israel dipersiapkan untuk mengusir orang Amori dari tanah Kanaan, karena di mata Allah, mereka tidak lagi layak diam di tanah itu. Selama ini Allah telah memberikan tanah itu kepada orang Amori. Tetapi mereka menanggapi pemeliharaan Allah ini dengan menyembah allah-allah palsu

dan mempersembahkan anak-anak mereka dalam upacara-upacara penyembahan berhala, selain dari cara ibadah mereka yang amoral. Akibatnya, ketika dosa-dosa mereka telah mencapai puncak kegenapannya, barulah Allah membiarkan bangsa Israel memperoleh tanah perjanjian.

Singkatnya, iman adalah tentang menerima waktu Allah, karena jalan-Nya lebih tinggi daripada jalan kita. Rencana Allah adalah yang terbaik.

3. MUSA: ALLAH MENGETAHUI PELATIHAN YANG KITA BUTUHKAN

Ada alasan lain mengapa bangsa Israel harus tinggal di Mesir. Pada masa itu, Mesir adalah negara dengan peradaban paling maju di wilayah itu. Berbanding terbalik, Israel baru lahir sebagai bangsa. Selama 400 tahun mereka harus bekerja keras dan diperbudak oleh tuan-tuan asing di tanah Mesir. Mereka ditindas. Tetapi Allah berkata bahwa Ia akan menghakimi Mesir, dan bangsa Israel akan keluar dengan harta berlimpah (Kej. 15:14). Maka ketika bangsa Israel keluar dari Mesir,

"Kita juga ingin Allah memberkati kita di masa hidup kita, bahkan sesegera mungkin. Pasti kita tidak mau menunggu sampai empat generasi. Kita berpikir Allah sedang berlambat-lambat atau bersikap pelit dengan berkat-Nya, karena kita hanya mempertimbangkan satu sisi – yaitu sudut pandang pribadi kita sendiri. Tetapi Allah mempertimbangkan banyak faktor dan melihatnya secara keseluruhan."

mereka membawa ternak, perak, emas, bahkan segala yang mereka minta (Kel. 12:35-36).

Musa dipilih untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Karena dibesarkan sebagai pangeran Mesir, Musa berpendidikan dalam segala pengetahuan dan hikmat orang Mesir, dan ia juga cakap baik dalam perkataan maupun perbuatan (Kis. 7:22). Hidupnya dalam istana tidak membutakannya dari penderitaan orang Israel, bangsanya. Jadi saat berumur 40 tahun, Musa ingin membawa mereka keluar dari Mesir. Tetapi saat itu, bukannya menggenapi janji-Nya pada Abraham (Kej. 15:13-14), sebaliknya, Allah mengutus Musa ke Midian. Di sana, Musa harus menghabiskan 40 tahun menggembalakan ternak.

Sekilas, keputusan ini tampaknya tidak masuk akal. Pangeran berumur 40 tahun yang cekatan dan penuh semangat, tentulah jauh lebih berkemampuan daripada gembala 80 tahun yang enggan dan ragu-ragu. Tetapi apabila kita merenungkannya lebih dalam, jalan Allah menjadi masuk akal. Dalam 40 tahun pertama, Musa mempelajari pengetahuan. Dan pada 40 tahun keduanya, ia membangun karakter. Musa di usia 40 tahun sangatlah agresif, perkasa dalam perkataan dan perbuatan. Tentunya dengan kemampuan ini Musa dapat memimpin bangsa Israel, tetapi dapatkah ia mengatur mereka? Di padang belantara Midian, Musa menghabiskan 40 tahun mengurus domba belajar untuk bersabar. Setelah masa itulah, Allah yang memiliki hikmat tak terhingga, menganggap Musa siap untuk

menggenapi tujuan Allah dalam 40 tahun terakhir hidupnya. Tanpa hati seorang gembala, Musa tidak memiliki kesabaran menghadapi bangsa Israel di padang gurun. Musa, gembala yang berpengalaman, sudah merasakan betapa seekor domba dapat menjadi begitu keras kepala. Mereka tidak selalu mau mendengarkan gembala, dan seringkali menjerumuskan diri dalam bahaya dengan berkelana, bahkan ke tempat-tempat berbahaya yang sudah diperingatkan gembala. Jadi, pendidikan Mesir melatih Musa untuk memimpin, dan masa hidupnya di Midian memperlengkapinya dengan kemampuan untuk memimpin bangsa Israel dalam segala keadaan, terkhususnya, di padang gurun selama 40 tahun.

Pada akhirnya, jalan Allah selalu lebih baik. Jalan-Nya yang lebih tinggi daripada jalan kita adalah jalan yang sempurna.

4. PAULUS: ALLAH TAHU DI MANA DAN BAGAIMANA SUMBANGSIH TERBAIK KITA

Paulus adalah penginjil yang sangat cakap, sebagai pekerja kunci dalam pelayanan. Roh Kudus menyatakan bahwa ia harus pergi ke Yerusalem, walaupun rantai menantinya di sana. Paulus tahu bahwa ia akan ditangkap dan dipenjarakan (Kis. 20:22-23). Orang waras mana pun pastilah akan mendesaknya untuk tidak pergi ke sana. Lagi pula, ada banyak tempat lain untuk diinjili; di luar sana ada banyak orang yang haus akan Injil. Tetapi Paulus tetap pergi, dan seperti yang telah dinyatakan, ia ditangkap. Akhirnya ia dibawa ke Roma dan menjadi tahanan rumah selama dua tahun.

Kalau kita menjadi Paulus, kita dapat berpikir bahwa kemerdekaan untuk bisa pergi ke mana saja dan memberitakan Injil adalah cara terbaik dalam melayani Allah. Namun Allah memiliki rencana lain. Ia menghendaki agar Paulus tetap terbelenggu dan menulis dengan tuntunan Roh-Nya. Dalam kemahakuasaan-Nya, Allah dapat membawa ikan kepada sang nelayan; Ia pun membawa orang-orang kepada penginjil.

Dan benar, dalam dua tahun masa tahananannya itu, Paulus diperbolehkan menerima orang-orang yang datang kepadanya. Ia dapat memberitakan Injil dengan leluasa. Tetapi lebih penting lagi, pada masa tahanan itulah, ia dapat menuliskan surat-surat, yang kemudian menjadi bagian penting dalam Perjanjian Baru. Tulisan-tulisan Paulus dicetak dan diteruskan ke segala angkatan. Jutaan orang dari seluruh dunia membaca surat-suratnya. Jadi dalam masa dua tahun tahanan rumah itu, Paulus berhasil menginjili lebih banyak orang, daripada apabila ia bebas sepanjang hidupnya.

KESIMPULAN

Begitulah cara kerja Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tahu. "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu." Kita harus meyakini kebenaran ini. Dan jika kita mengimani firman ini, kita harus menjalankannya dalam kehidupan iman kita, sesuai dengan kebenaran ini: dalam kemalangan dan penderitaan, janganlah mengeluh. Selama kita tetap setia kepada Allah, selama kita tetap melakukan apa yang benar, apapun yang terjadi saat ini, ingatlah bahwa kita hanya dapat melihat dari satu sudut pandang. Jalan Allah jauh lebih tinggi. Ia melihat dari berbagai sudut pandang. Percaya dan berimanlah! Berdiam dirilah, jadilah tenang, dan saksikanlah kehendak Allah yang indah dinyatakan kepada kita.

"Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu." Kita harus meyakini kebenaran ini. Dan jika kita mengimani firman ini, kita harus menjalankannya dalam kehidupan iman kita, sesuai dengan kebenaran ini: dalam kemalangan dan penderitaan, janganlah mengeluh."

Anggaplah suatu Kebahagiaan

Lok Sze Chan – Edinburgh, Inggris

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya membagikan kesaksian ini. Pada bulan September 2018, setelah ulang tahun saya yang keempat puluh, saya didiagnosis menderita kanker yang sangat langka: tumor *liposarcoma* sepanjang tiga puluh sentimeter di perut saya. Tumor sarkoma muncul di jaringan lunak dan pengikat tubuh, seperti tulang, lemak, atau otot. Tumor saya kemungkinan berasal dari sebuah sel lemak yang berubah menjadi ganas.

MENGHADAPI YANG TIDAK DIKETAHUI

Sebelum saya mengetahui diagnosis ini, satu-satunya gejala yang saya alami adalah perut kembung. Saya pikir saya hanya bertambah berat badan, sampai ibu saya

bertanya apakah saya hamil. Ini membuat saya sadar bahwa jika itu hanya lemak perut, perut saya akan terasa lembut dan lembek. Tetapi sebaliknya, perut saya terasa keras. Setelah tes kehamilan menunjukkan negatif, saya berkonsultasi dengan dokter yang mengarahkan saya untuk pemindaian *ultrasound*, karena ia mencurigai adanya kista ovarium.

Pemindaian *ultrasound* pertama menunjukkan indung telur saya sehat. Tetapi pemindaian kedua menunjukkan adanya gumpalan besar di sekitar ginjal kanan yang mendorongnya ke depan badan saya. Berita itu mengejutkan saya, dan ketika meninggalkan rumah sakit bersama suami saya, saya menangis. Tiba-tiba saya merasa



takut dan cemas dengan masa depan saya. Tetapi yang terutama, saya menguatkirkan kedua anak saya yang masih kecil, yang baru berusia tujuh dan sepuluh tahun saat itu.

Syukurlah, akhir pekan itu adalah awal KKR tahunan gereja di Edinburgh, dan temanya adalah "Percayalah Kepada Tuhan Dengan Segenap Hatimu." Ketika memasuki aula gereja, saya melihat judul tersebut di spanduk dan saya merasakan rasa nyaman dan syukur yang mengalir deras. Seolah-olah Tuhan tahu apa yang saya butuhkan. Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa kita harus mempercayai Tuhan dalam segala hal. Tetapi saat itu, kata-kata di spanduk itu begitu hidup bagi saya dan memberi makan jiwa saya di masa ketidakpastian yang sangat besar ini. Selama tiga hari kebaktian, saya dapat meletakkan kekuatiran dan beban saya di hadapan Bapa surgawi. Saya memperoleh penghiburan yang sangat saya perlukan.

Selama masa-masa sulit, kebanyakan orang Kristen cenderung merenungkan kehidupan dan iman mereka, memperbaiki segala kesalahan, dan lebih mendekat kepada Tuhan. Saya pun tidak berbeda. Tiga hari yang dihabiskan di rumah Allah adalah kesempatan yang baik untuk bercermin. Saya memohon pengampunan atas dosa dan kelemahan saya; memohon iman untuk dapat sepenuhnya percaya bahwa Dia membuat segala sesuatu bekerja untuk kebaikan anak-anak-Nya (Rm.

8:28); dan juga memohon kekuatan untuk percaya dan taat, serta menerima kehendak Bapa. Saya diingatkan bahwa Tuhan tahu apa yang saya alami, dan yang lebih penting, Dia tahu apa yang ada di depan. Sebuah ayat begitu berkesan bagi saya:

"Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan." (Yak. 1:2-3)

Kita seharusnya berbahagia karena dilayakkan untuk mengalami pencobaan, karena pencobaan inilah yang menyempurnakan iman kita. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menghadapi cobaan penyakit saya dengan sukacita dan keberanian, dan menganggap diri saya berbahagia.

MENEMUKAN KEDAMAIAN MELALUI IMAN

Dua minggu kemudian, saya menjalani CT scan yang menegaskan diagnosis adanya tumor sarkoma. Puji Tuhan, tidak ada tanda-tanda metastasis (penyebaran) ke kelenjar getah bening atau ke tempat lain.

Dengan diagnosis kanker langka yang tak terduga ini, saya tidak bisa berbuat apa-apa selain memanjatkan masalah ini di dalam doa. Setelah mencari definisi istilah "sarkoma"

"Berita itu mengejutkan saya, dan ketika meninggalkan rumah sakit bersama suami saya, saya menangis. Tiba-tiba saya merasa takut dan cemas dengan masa depan saya."

di internet, saya memutuskan untuk tidak meneliti lebih jauh. Saya akan menyerahkan masalah ini kepada Bapa surgawi, percaya bahwa hidup saya ada di tangan-Nya. Saya tahu kenyataannya menakutkan, tetapi saya juga percaya bahwa apa yang tidak mungkin bagi manusia adalah mungkin bagi Tuhan. Saya berpegang pada keyakinan ini dan memohon jalan keluar kepada Tuhan sambil belajar menerima kehendak-Nya. Saya mengambil cuti sakit dari perusahaan, tetapi saya masih terus melakukan tugas-tugas gereja dan menghabiskan lebih banyak waktu dalam pengembangan rohani.

Satu pujian yang saya temukan dan sangat menghibur adalah *Percayalah*¹ [KR 373], khususnya di bait kedua, yang mengingatkan saya:

*Janganlah takut, Dia jalan di depan,
Dia menuntunmu ke jalan yang benar;
Sumber air Mara Dia maniskan 'tukmu,
yang pahit Dia minum di Getsemani*

Selain itu, saya mendapatkan penghiburan besar dari sekelompok jemaat yang memulai doa khusus setiap harinya pukul 9 malam untuk mendoakan jemaat yang sakit, termasuk saya. Saat itu, beberapa jemaat di

gereja saya juga didiagnosis menderita kanker. Setiap malam saya menantikan doa ini. Saya dan suami benar-benar merasakan kedamaian dan kekuatan, terlepas dari bagaimanapun keadaannya. Kami belum pernah mengalami kekuatan doa syafaat seperti ini sebelumnya. Kami merasa sangat diberkati mengetahui begitu banyak jemaat berdoa bersama untuk kami. Pesan ponsel, bunga, hadiah, dan kartu mulai mengalir dari keluarga, jemaat, dan teman-teman dari seluruh Inggris, menambah rasa damai, kasih, dan penghiburan bagi saya dan keluarga.

Pada tanggal 8 Oktober, saya menjalani biopsi. Sambil berbaring di tempat tidur untuk menjalani proses ini, kaki saya mulai gemetar. Tetapi hati saya tenang. Saya menemukan kedamaian dan kekuatan dalam menyanyikan lagu pujian dengan lantang dan berdoa dalam hati. Suami saya memegang tangan saya, berdoa dan terisak pelan. Dokter berusaha sampai enam kali untuk mendapatkan sampel jaringan. Pada dua upaya pertama, jarum tertekuk saat mencoba menembus tumor. Pada upaya ketiga dan keempat, dokter menggunakan jarum yang lebih tebal dan berhasil mendapatkan sampel kecil. Upaya kelima tidak berhasil tetapi juga yang paling menyakitkan. Dokter mengatakan bahwa sebaiknya dia berhenti

¹ Oleh Paul Rader (1879–1938).

"Kita seharusnya berbahagia karena dilayakkan untuk mengalami percobaan, karena percobaan inilah yang menyempurnakan iman kita. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menghadapi cobaan penyakit saya dengan sukacita dan keberanian"

karena dia melihat saya sangat kesakitan. Namun, saya memintanya untuk mencoba sekali lagi, dan pada upaya keenam ini, saya dan suami saya berdoa dengan nyaring dalam bahasa roh. Atas karunia Tuhan, dokter dapat memperoleh sampel yang banyak, dan saya tidak merasakan sakit sama sekali!

Empat hari kemudian, kami bertemu dengan ahli onkologi bedah untuk mengetahui langkah selanjutnya. Di ruang tunggu, saya bertanya kepada suami saya bagaimana perasaannya. Puji Tuhan, dia menjawab bahwa dia merasa tenang dan tahu bahwa Tuhan tidak akan membiarkan kami menghadapi sesuatu yang tidak bisa kami tanggung. Setelah berbincang-bincang, ahli bedah memberitahu kami bahwa dia akan mengoperasi saya dan yakin bahwa dia dapat mengangkat seluruh tumor itu sekaligus. Dia menjadwalkan saya tanggal 24 Oktober, dua belas hari dari saat itu.

Melihat ukuran tumor, ahli bedah mengatakan bahwa operasi akan memakan waktu setidaknya enam jam dan saya akan memiliki bekas luka yang panjang. Meskipun ginjal kanan saya sehat, tetapi harus diangkat karena tumor telah tumbuh di sekitarnya, dan ada kemungkinan ovarium kanan dan sebagian dari usus saya pun harus diangkat. Terlepas dari informasi ini, saya dan suami merasa sangat lega, gembira, dan bersyukur! Bahkan ketika ahli bedah menjelaskan risiko

yang terkait dengan operasi besar seperti itu dan waktu pemulihan yang lama setelahnya, kami tidak merasa khawatir. Kami telah berdoa mohon jalan keluar, dan Tuhan telah menjawab doa kami dan saudara-saudara seiman kami.

JANGAN TAKUT, KARENA AKU BERSAMAMU

Selama doa di gereja pada hari Sabat sebelum operasi, saya bertanya kepada Bapa surgawi apakah Dia akan memegang tangan saya atau memeluk saya selama operasi dan mengirim malaikat-Nya untuk mengelilingi dan melindungi saya. Malam itu, seorang rekan kerja gereja mengirim sebuah ayat Alkitab ke grup WhatsApp kami, yang memberi saya hiburan dan dorongan yang luar biasa. Dia mengutip dari Mazmur 91:11, "sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu."

Pada tanggal 24 Oktober, pukul 09:30, saya masuk ke ruang anestesi Western General Hospital. Hati saya merasa benar-benar damai dan bahkan sedikit bersemangat! Saya tahu bahwa hidup saya ada di tangan Tuhan, dan saya tidak perlu takut. Saat petugas bersiap untuk menyuntik tulang belakang saya dengan *spinal block*, saya menyanyikan lagu *Percayalah* dengan keras dan mereka terkejut bahwa saya tidak merasakan sakit sama sekali.

"Hati saya merasa benar-benar damai dan bahkan sedikit bersemangat! Saya tahu bahwa hidup saya ada di tangan Tuhan, dan saya tidak perlu takut."

Yang saya ingat kemudian adalah ketika saya dibawa keluar dari ruangan operasi pasca operasi, sekitar pukul 13.30 saya ingat para ahli bedah mengatakan kepada saya bahwa operasi telah berjalan dengan baik, dan hanya memakan waktu empat jam karena mereka tidak perlu mengangkat organ lain selain tumor dan ginjal kanan.

Meskipun saya masih linglung karena baru bangun dari anestesi, saya ingat merasa sangat terharu dan kagum akan anugerah dan kasih Tuhan yang luar biasa. Saya ingin menangis dan memuji Tuhan karena Dia telah menjawab semua permohonan saya: Dia memberi saya jalan keluar dalam bentuk operasi; Dia membiarkan organ saya yang lain tidak tersentuh; Dia melindungi saya sepanjang proses dengan menghilangkan rasa takut dan memberi saya kedamaian, dan Dia mengizinkan saya untuk membuka mata lagi setelah operasi.



Sdri. Lok Sze dan keluarga, pada kebaktian ucapan syukur tahun baru 2019, 2 bulan setelah operasi.

Beberapa hari kemudian, saya mengetahui bahwa rekan-rekan pasien lain di Bangsal Ketergantungan Tinggi Bedah juga mengalami *spinal block*, tetapi mereka mengalami rasa sakit dengan berbagai intensitas kesakitan yang parah, sedangkan saya tidak merasakannya. Ini adalah kesaksian tambahan tentang kemurahan Tuhan.

Saya dirawat di rumah sakit selama delapan hari, tanpa komplikasi apa pun. Setelah itu, pemulihan pun berjalan lancar. Karena tumor belum menyebar, saya tidak memerlukan kemoterapi atau radioterapi tambahan. Saya hanya perlu melakukan CT scan setiap enam bulan selama sepuluh tahun ke depan, sekaligus pemeriksaan tahunan (*medical check-up*).

Ketika saya pertama kali berkonsultasi dengan dokter tentang perut kembung, saya juga memiliki tanda berwarna gelap di satu jari kaki. Dokter mencurigai kemungkinan kanker kulit dan merujuk saya ke klinik dermatologi. Kami memutuskan untuk tidak menceritakan ini dengan keluarga besar kami sampai hasil diagnosis keluar, karena perihal tumor sudah cukup membuat mereka kuatir. Sebaliknya, kami menambahkan perkara ini ke dalam doa kami. Sekitar sebulan setelah operasi tumor sarkoma, saya mengunjungi dokter kulit. Puji Tuhan, setelah beberapa menit pemeriksaan, ternyata bekas gelap itu hanyalah gumpalan darah yang nantinya akan hilang. Sekali lagi, saya merasa sangat terharu dan kagum akan belas kasihan Tuhan.

Setelah cuti satu tahun untuk memulihkan fisik dan mental, saya kembali bekerja.

Majikan saya dengan simpatik mengatur rencana untuk dapat membantu saya kembali secara bertahap. Sekarang saya menyadari bahwa memiliki kesehatan untuk bekerja adalah berkat dari Tuhan dan bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh.

Tumor itu beratnya tiga kilogram, yang merupakan berat anak saya ketika dia lahir! Saya mendapatkan empat puluh staples logam untuk menyatukan sayatan bedah. Banyak yang sulit percaya bahwa tumor dengan ukuran dan berat sebesar itu pernah tumbuh dalam diri saya. Namun, kenyataan yang sulit dipercaya ini menunjukkan kuasa Tuhan yang Maha Kuasa. Dan sekarang, bekas luka ini selalu mengingatkan saya akan anugerah, kasih, dan belas kasihan-Nya yang luar biasa bagi saya dan keluarga saya.

Banyak saudara mengingatkan saya akan keindahan firman Tuhan dengan mengirimkan ayat sebagai penyemangat. Satu ayat yang sangat saya ingat setiap hari sejak diagnosis adalah dari Yesaya 41:10:

"Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan."

Kiranya segala pujian, kemuliaan, dan kehormatan hanya bagi Bapa surgawi kita! Amin.

Percaya Tuhan dan Mengakui-Nya

David Lee – Calgary, Canada

SEBUAH BENJOLAN DI LEHER

Saya berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberi kesempatan untuk berbagi berkat dan kasih karunia yang Dia berikan kepada saya. Saya juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk berterima kasih kepada saudara dan saudari seiman untuk semua doa, kasih, dan perhatian yang telah ditunjukkan kepada saya. Tanpa mereka, akan lebih sulit untuk menjalani beberapa tahun terakhir ini.

Di akhir September 2007, saat saya mencuci muka sebelum berangkat kerja, saya menemukan adanya benjolan di leher sebelah kanan. Benjolan ini cukup besar, kira-kira 4 cm. Saya benar-benar tidak tahu sejak kapan benjolan itu ada, karena itu adalah

pertama kali saya menyadarinya. Saya tidak berpikir terlalu banyak dan sambil bercanda, saya meminta istri saya untuk melihatnya. Namun dia sangat kawatir dan menyuruh saya membuat janji dengan dokter keluarga.

Saat menemui dokter, saya dapat merasakan ia sedikit kawatir tetapi mencoba untuk tidak menimbulkan kecemasan yang tidak beralasan dengan berbicara santai. Dia berkata bahwa dia pernah melihat beberapa pasien dengan kondisi tertentu yang menyebabkan adanya pembengkakan di leher. Tetapi saya tahu, bahwa dia kawatir kondisi saya lebih daripada itu, karena dia membuat janji juga untuk ultrasound di samping test untuk kondisi yang dia katakan.



Dia berkata bahwa ultrasound hanyalah tindakan pencegahan, karena dia ingin menyelidiki semua kemungkinan dan berkata saya tidak perlu terlalu khawatir. Saya tidak berpikir banyak pada saat itu. Istri saya sedikit khawatir dan memastikan saya menghadiri semua janji untuk melakukan ultrasound. Saya sangat berterimakasih kepada Tuhan karena keuletan dokter keluarga tersebut, karena jika tidak, kondisi saya mungkin akan semakin memburuk seiring berjalannya waktu.

Di hari saya datang untuk ultrasound, saya sedikit khawatir. Saya berharap hasilnya adalah sesuatu yang mudah disembuhkan dan bukan sesuatu yang buruk. Pemikiran tentang kanker ada di dalam pikiran saya, tetapi saya masih berpikir itu tidak mungkin. Saya tidak berpikir kanker karena di keluarga saya tidak ada yang mengidap kanker.

Mungkin ini yang orang lain katakan sebagai penyangkalan, yang saya lakukan tanpa saya sadari. Dalam situasi tertentu, diri kita tidak menyadari apa yang sesungguhnya terjadi. Tetapi orang-orang di sekitar kita, seperti keluarga dan teman-teman dekat, dapat melihat gambaran yang lebih besar dan membantu kita untuk memahaminya.

Dalam situasi saya, istri sayalah yang melihat apa yang terjadi dan memastikan saya melakukan segala yang diperlukan untuk mengetahui apa yang salah dengan diri saya. Tanpa dia, saya mungkin akan menunda-nunda tes-tes yang harus saya jalani, karena saya tidak merasa sakit, letih, ataupun merasakan gejala-gejala lainnya.

Berharap akan Jawaban-jawaban

Saat ultrasound, teknisinya dengan sangat berhati-hati memeriksa seluruh leher saya, tidak hanya di daerah benjolan. Pemeriksaan berlangsung cukup lama. Di akhir sesi, saya bertanya kepada teknisinya apa yang dia lihat, namun dia tidak dapat memberitahu saya. Dia hanya berkata bahwa ada "sesuatu" dan dokter yang akan melihat dengan lebih seksama dan memberitahu saya.

Saya menyadari bahwa dia memeriksa leher saya beberapa kali karena ada benjolan-benjolan lain. Jadi bukan hanya benjolan besar yang ada di sisi leher saya, tetapi ada juga beberapa benjolan yang tumbuh di sekitar leher saya. Sekarang ada lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Saat hasil ultrasound datang, saya pergi ke dokter keluarga untuk mendapat jawabannya. Ketika saya menanyakan pendapatnya mengenai hasil ultrasound, dia berkata bahwa ada sebuah benjolan yang besarnya 4 cm dan beberapa benjolan lain di leher saya. Tetapi dia tidak tahu apakah benjolan besar itu mengandung sel kanker. Benjolan lainnya lebih kecil, itulah mengapa saya tidak dapat melihat atau merasakannya.

Dokter menanyakan apakah saya ingin menemui ahli bedah atau spesialis leher. Saya masih lugu saat itu, jadi saya tidak berpikir panjang mengenai pilihan yang dia berikan kepada saya. Saya hanya berkata kepadanya untuk mengatur apa saja yang dia anggap terbaik.

Dia membuatkan janji agar saya menemui ahli bedah dan berkata bahwa saya mungkin perlu melakukan biopsi. Saya mulai merasa sedikit lebih cemas, tetapi saya merasa yang saya rasakan tidaklah sebanding dengan apa yang keluarga saya rasakan. Mereka tidak bercerita kekhawatiran mereka kepada saya, tetapi saya dapat melihat dari wajah-wajah mereka bahwa mereka lebih khawatir.

Saat saya pergi ke dokter spesialis, dia tidak segan-segan mengatakan apa yang ada di pikirannya. Saat pertemuan pertama, dia memegang leher saya dan segera mengatakan bahwa saya mengidap *limfoma*.

Saya tidak merasa takut atau kuatir pada saat itu, karena sepertinya dokter hanya menebak-nebak dan tidak ada tes yang telah dilakukan. Saya sungguh percaya bahwa Allah mengawasi dan akan memelihara saya.

Iman percaya saya bukanlah iman yang buta. Iman saya didasari oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya bagaimana Dia memelihara saya dan keluarga saya, terutama saat putri saya lahir dengan diafragma hernia di tahun 2003. Saya tahu bahwa ada kemungkinan bahwa benjolan di leher saya bukanlah sesuatu yang serius dan hanyalah tumor jinak yang dapat dengan mudah diangkat.

DIAGNOSA

Setelah pemeriksaan fisik oleh ahli bedah, dia mengatur biopsi untuk saya. Ketika hasilnya muncul seminggu kemudian, ahli bedah membuat janji untuk mendiskusikan hasilnya dengan saya.

Dia mempersilahkan kami duduk, diam sebentar, dan kemudian berkata, "Saya minta maaf, hasilnya adalah kanker." Saya tetap tenang dan bertanya apakah jinak atau ganas. Dia bilang ganas dan menambahkan bahwa itu bukan masalah utamanya.

Dia kemudian melanjutkan bahwa benjolan di leher saya bukanlah sumber dari kanker. Kanker telah menyebar ke leher saya, dan harus berlomba dengan waktu untuk mencari sumbernya.

Pada saat itu, saya tidak dapat menahan diri. Air mata menggenangi mata saya, dan hati saya mulai berdetak kencang. Untuk sejenak, saya merasa Allah telah mengecewakan saya. Saya tidak pernah merasa setakut itu seumur hidup saya.

Pikiran saya melayang ke beberapa scenario. *Dapatkah saya sembuh? Berapa besar kemungkinan saya hidup? Berapa lama lagi waktu yang saya miliki? Bagaimana hidup saya akan berubah? Siapa yang akan menjaga keluarga saya?*

Melalui beberapa diagnosa, saya berusaha dengan tenang menanyakan ahli bedah apa langkah selanjutnya. Dia menjelaskan beberapa tes berbeda yang harus dilakukan untuk menemukan sumber kanker –biopsi lanjut, CT scan, bone scan, dan MRI.

Yang sekarang saya benar-benar syukuri adalah bahwa pada saat itu ahli bedah menduga sumber kankernya ada di hidung dan mengatur jadwal bagi saya pergi ke spesialis hidung dan juga beberapa onkologis



di *Sunnybrook Cancer Center*. Walaupun penderita kanker hidung, atau *nasopharynx*, biasanya mengalami mimisan dan hidung tersumbat sebelah, saya tidak memiliki gejala itu, tetapi dokter tetap membuat janji dengan spesialis hidung.

Setelah meninggalkan kantor, istri menghubungi orang tua saya, sementara saya menunggu janji berbagai tes yang harus saya jalani. Saya tahu istri saya cukup sedih, tetapi saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya katakan kepadanya. Saya merasa cukup sehat pada saat itu karena saya tidak merasakan gejala apapun dari penyakit saya. Sangatlah sulit bagi saya untuk menerima dan percaya bahwa saya mengidap kanker.

MENEMUKAN PENGHIBURAN DAN MENJALANI PENGOBATAN

Perjalanan pulang sangat hening. Malam itu adalah malam yang sangat panjang untuk saya. Saya tidak pernah merasakan begitu dingin dan sendirian. Hal pertama yang saya pikirkan adalah berapa besar kemungkinan saya untuk tetap hidup. Saya juga mulai

memikirkan apakah saya masih dapat melihat anak-anak saya bertumbuh besar. Saya sungguh merasa bahwa hidup saya sudah mencapai garis akhir, dan saya tidak lagi memiliki masa depan.

Kita sering mendengar orang-orang berbicara bagaimana melihat kehidupan dari perspektif kematian, dan saya sungguh melihat seluruh kehidupan saya berakhir pada saat itu. Banyak hal yang seharusnya atau tidak seharusnya saya lakukan menjadi lebih jelas bagi saya. Kilas balik masa lalu datang ke dalam pikiran saya, dan saya mulai khawatir apakah Allah tidak berkenan dengan saya dan Dia meninggalkan saya sendirian.

Pada saat itu diadakan kursus Alkitab selama satu minggu di Gereja Toronto (saya tinggal di Toronto pada saat itu). Saya tidak datang ke seminar di hari saat saya menerima diagnosa dokter, dan ketika saya pergi kebaktian keesokan malamnya, seorang saudara bertanya kepada saya mengapa saya tidak hadir padahal saya bertugas untuk merekam pelajaran yang berlangsung. Saya

tidak tahu harus berkata apa kepadanya, jadi saya hanya mengatakan bahwa saya sakit.

Ayah saya meminta untuk memasukan nama saya dalam daftar bantu doa, jadi istri saya dan saya merasa terhibur saat kebaktian malam itu. Istri saya berkata bahwa dia merasa jauh lebih baik setelah mendengar khotbah tentang bagaimana sang pendeta juga pernah berperang melawan kanker. Ketika saya melihat kembali sekarang, saya dapat melihat penyediaan dan pengaturan Tuhan yang seringkali misterius dan juga sempurna.

Beberapa hari kemudian, saya mulai menjalani beberapa tes. Saat pemeriksaan oleh spesialis hidung, dia memasukan sebuah alat dengan kamera ke dalam hidung saya dan menemukan daging yang tumbuh di belakang hidung saya.

Dengan segera dia melakukan biopsi dan mengambil beberapa jaringan sel. Itu bukanlah sesuatu yang enak dilihat dan dirasakan. Tetapi saya merasa kelegaan dalam hati saya, karena mereka dapat menemukan sumber kanker dengan cepat. Saya sangat percaya bahwa itu semua adalah bagian dari pimpinan Allah.

Seminggu kemudian, saya bertemu dengan seorang onkologis di Pusat Kanker Sunnybrook. Pada saat itu, hasil biopsi telah diketahui, dan onkologis menyatakan bahwa saya mengidap kanker hidung. Mereka menjelaskan beberapa metode pengobatan yang saya perlu jalani dan kapan mereka akan mulai.

Saya diperiksa oleh onkologis bagian radiasi, bagian bedah, dan juga bagian medis. Mereka mengatakan bahwa operasi tidaklah diperlukan, tetapi saya harus menjalani radiasi dan kemoterapi pada saat yang bersamaan. Mereka memberitahu saya semua kemungkinan efek samping dan juga persiapan yang saya perlukan sebelum memulai pengobatan, seperti pergi ke dokter gigi dan memasang pipa makanan ke dalam perut saya. Semuanya itu terjadi cukup cepat, dalam waktu satu bulan.

Saya perlu menjalani satu siklus kemoterapi setiap bulannya selama 6 bulan. Tiga siklus pertama ditambah dengan 34 hari radiasi.

Bulan kedua pengobatan adalah yang paling sulit karena saya harus menjalani kemoterapi dan radiasi yang paling berat. Segala efek samping yang mungkin timbul saya alami: muntah-muntah, sariawan, mulut pecah-pecah, sakit tenggorokan, susah buang air besar. Semua efek dari pengobatan ini saya rasakan.

BELAJAR MELALUI PENDERITAAN

Dalam keadaan seperti itu, tidaklah mengherankan jika seorang bertanya kepada Allah, "Mengapa Engkau membiarkan hal ini terjadi pada saya yang percaya kepada-Mu?" Saya juga menanyakan pertanyaan yang sama saat menjalani pengobatan.

Tetapi jika kita benar-benar memikirkan hal ini, setiap dari kita akan melalui berbagai macam kesusahan karena itu adalah bagian dari hidup. Kesusahan yang kita alami mungkin berbeda dengan apa yang dialami

orang lain. Dan beberapa mungkin lebih serius dari kita.

Pertanyaannya bukanlah mengapa hal-hal ini terjadi kepada kita, tetapi apa yang dapat kita pelajari. Apakah seorang dapat belajar bermain sepatu luncur tanpa pernah terjatuh? Pernahkah seorang belajar mengendarai sepeda tanpa merasakan lecet sana sini? Dapatkan seorang anak kecil belajar bagaimana cara berjalan tanpa cidera? Setiap kesulitan atau penderitaan yang kita hadapi akan mengajarkan kita sesuatu, dan dengannya kita akan menjadi orang yang lebih baik.

Kita semua tahu bahwa suatu hari nanti, kehidupan fisik kita akan berakhir. Saya ingat seorang pendeta pernah berkata bahwa untuk memiliki kehidupan yang berarti dan berkenan di mata Tuhan, kita harus melihat apa yang ingin kita inginkan saat menghadapi kematian. Saya tidak berbicara tentang hal-hal materi seperti keliling dunia setidaknya satu kali, tetapi apa yang kita perlu lakukan dalam mempersiapkan diri kita sendiri, supaya kita dapat berada di pangkuan Yesus dalam kerajaan Surga.

Ketika berperang melawan kanker, terutama di bulan Desember 2007, ketika saya merasa sangat lemah, baik secara fisik maupun rohani, saya mulai menghargai dan mengerti apa yang dimaksud para pendeta ketika mereka mendorong kita untuk memiliki kehidupan yang berarti di dalam Tuhan.

Ketika saya lemah secara rohani, apa yang saya pikirkan hanyalah tentang bagaimana

tidak adilnya hidup saya dibandingkan dengan kehidupan orang lain. Saya bertanya-tanya bagaimana orang-orang yang telah melakukan perbuatan jauh lebih buruk dari saya tidak dihukum, sementara saya menderita walau mencoba untuk menjalani kehidupan yang benar di mata Allah.

Saya mencoba untuk mengerti keadilan Allah dari sudut pandang saya, tetapi saya menyadari hal ini hanyalah menjadikan saya semakin lemah. Saya bersyukur kepada Allah, ketika saya berdoa mengenai situasi dan sikap saya, Dia membantu saya mengerti bahwa bagaimana kita melihat kehidupan kita, bergantung pada apakah kita menanyakan pertanyaan –pertanyaan yang tepat. Apakah kita seringkali bertanya kepada Allah mengapa sesuatu terjadi pada kita? Atau apakah kita bertanya apa yang dapat kita pelajari dari kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita?

Saya mengakui bahwa saya sendiri merasa kesulitan untuk menanyakan pertanyaan yang tepat. Ketika kita lemah, kita cenderung bertanya mengapa. Tetapi Tuhan Yesus membantu kita. Kita harus berdoa dan meminta Dia memberikan kekuatan. Saat kita bertanya kepada-Nya dengan ketulusan dan kesabaran, Dia akan memberikan kita kekuatan yang kita perlukan untuk menghadapi tantangan apapun yang kita hadapi.

Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan waktu yang kita miliki untuk mengenal Allah dan melayani Dia. Jadi, kapanpun kita datang ke gereja menghadiri kebaktian, ataupun

ketika kita melakukan pekerjaan Tuhan, jangan kita lakukan sekedar sebagai tugas karena kita orang Kristen. Melainkan, itu adalah sebuah kesempatan yang diberikan Allah supaya kita dapat mengenal Dia lebih dalam dan belajar dari-Nya.

Ketika kita pergi ke sekolah, kita belajar. Ketika kita pergi bekerja, kita dilatih. Ketika kita bekerja bagi Tuhan, kita bertumbuh. Dan ketika kita menghadapi tantangan, kita dimurnikan. Pertanyaannya adalah apakah kita sungguh-sungguh memanfaatkan kesempatan-kesempatan ini.

BERSANDAR KEPADA ALLAH

"Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kami memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.." (Mt 6:31-34)

"Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit. Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di Sorga.." (Mt 10:29-32)

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada kita setiap harinya, tetapi kita tahu siapa yang pegang hari esok. Karena kita lebih berharga dari banyak burung pipit, jika kita percaya Allah dan mengakui-Nya, Dia pasti akan menjaga kita.

Saya menyelesaikan semua pengobatan yang perlu dilakukan pada bulan April 2008.

"Ketika saya melihat kembali pengalaman-pengalaman itu sekarang, saya sungguh dapat melihat dan mengerti bagaimana Allah mengarahkan dan memimpin hidup saya. Pertama-tama kita perlu meletakkan iman kepercayaan kita kepada Dia, karena kita tidak dapat melihat apa yang ada di depan kita."

Semuanya tidak mudah, tetapi Allah bersama saya menjalani semuanya. Saya akan selalu ingat pengalaman dan pelajaran-pelajaran yang telah saya pelajari ini.

Ketika saya melihat kembali pengalaman-pengalaman itu sekarang, saya sungguh dapat melihat dan mengerti bagaimana Allah mengarahkan dan memimpin hidup saya. Pertama-tama kita perlu meletakkan iman kepercayaan kita kepada Dia, karena kita tidak dapat melihat apa yang ada di depan kita. Saya juga menyadari bahwa kita tidak dapat bersandar kepada apa yang kita pikir, sebagai manusia, adalah yang baik, tetapi kita harus bersandar pada apa yang Allah pikir adalah baik. Terkadang sangatlah sulit untuk melakukan itu semua, tetapi semakin kita memahami firman Allah dalam Alkitab, semakin mudah bagi kita untuk membedakan apa yang Allah pikir dan apa yang kita pikir.

Mari kita berdoa supaya Tuhan terus menyertai dan membimbing kita berjalan di jalan-Nya. Kiranya segala kemuliaan, pujian, dan hormat hanya bagi nama-Nya.

Tuhan Menjadikan segala sesuatunya Baik

Johanna Bloom

Sebagai manusia, kita lebih menyukai jawaban yang paling sederhana, walaupun pengalaman kita sehari-hari seringkali menunjukkan bahwa banyak perkara tidaklah sesederhana itu. Karena itulah sebagian orang cenderung menggunakan pendekatan yang rumit untuk menjelaskan fenomena yang sederhana.

Ketika disodori pertanyaan, "Apakah Allah itu benar-benar ada?" Jawabannya bisa sesederhana "Ya", atau "Tidak." Tetapi penjelasan yang bermuara pada kesimpulan ini menjadi berbelit-belit dan melelahkan.

Khususnya, apabila kita hanya mengandalkan ilmu pengetahuan untuk membuktikan atau menyanggah keberadaan Allah.

yang hanya akan memetik lebih banyak pertanyaan ketimbang jawaban. Melalui ilmu pengetahuan, tidak terbantahkan bahwa hidup dan segala sesuatu yang kita lihat di alam, jauh lebih kompleks daripada yang dapat kita bayangkan.

Memahami kerumitan-kerumitan alam di dunia yang kita tinggali ini, senantiasa meyakinkan saya bahwa Allah sungguh ada, karena sidik jari-Nya ada di mana-mana.

Sidik jari Allah ada di balik kelopak bunga, tetesan air, bahkan pada molekul protein yang sangat kecil. Jika ada alasan di balik kita mempelajari dan menggeluti ilmu pengetahuan, sesungguhnya itu semua tidak lain untuk menyingkapkan hikmat Allah.



Jadi untuk beberapa menit ke depan, mari kita mengagumi dan belajar beberapa hal yang kita lihat dan alami setiap hari, yang mungkin belum pernah kita pikirkan secara mendalam sebelumnya.

SIDIK JARI ALLAH Molekul yang Sempurna

Setetes air. Kita meminumnya dan mandi menggunakannya setiap hari, tetapi apa yang tidak bisa kita lihat secara kasat mata adalah sifat rumit yang membentuk molekul air.

Kita semua mengetahui struktur kimia air: H_2O — dua atom hidrogen dan satu atom oksigen. Sederhana, dan seperti yang akan segera kita sadari, indah.

Semua unsur dalam tabel periodik memiliki elektronnya (partikel bermuatan negatif) sendiri. Oksigen adalah atom yang menyukai elektron, sehingga cenderung akan menarik elektron dari atom terdekat ke arah dirinya.

Oksigen dalam molekul air, selain memiliki elektronnya tersendiri, ia juga menarik elektron atom hidrogen ke arah dirinya. Hal ini menyebabkan molekul air menjadi sedikit negatif (-) di dekat atom oksigen dan sedikit positif (+) di dekat atom hidrogen. Pemisahan muatan yang berlawanan inilah yang membuat air menjadi molekul polar.

Ketika dua molekul air, misal tetes air A dan B, berada dekat satu sama lain, atom oksigen yang sedikit negatif (O^-) dari satu molekul (A) akan menarik atom hidrogen yang sedikit positif (H^+) dari molekul lain (B), karena gaya tarik-menarik yang berlawanan.

Daya tarik kecil molekul air terhadap satu sama lain menjelaskan fenomena kohesi, di mana air berperilaku seolah-olah dilapisi oleh selaput yang tidak terlihat. Kita dapat mengamati fenomena ini dalam gelas yang penuh air: air akan tampak sedikit mencuat di atas tepi gelas, tetapi tidak tumpah.

Apa gunanya pengamatan sepele seperti itu? Apa hubungannya dengan kehidupan di bumi? Ternyata, kohesi dan adhesi adalah mekanisme di mana tanaman menghidrasi (mengairi) diri mereka sendiri, dan seperti yang kita semua tahu, ekosistem dunia membutuhkan tanaman untuk menjadi pemasok dasar rantai makanan.

Tumbuhan tidak memiliki otot seperti vertebrata (mahluk bertulang belakang), jadi mereka tidak “memompa” air dari akar dengan cara yang sama seperti jantung memompa darah ke kepala kita, yang melawan gaya gravitasi. Mereka mengandalkan kohesi dari satu molekul air ke molekul air berikutnya untuk menarik air dari akar ke daun.

Jika molekul air tidak bersifat polar, mereka tidak akan bersifat kohesif, dan tanaman tidak akan mempunyai cara untuk mendapatkan air dari akar ke daun.

Sifat lain air yang seringkali diabaikan adalah kemampuannya untuk mempertahankan kisaran suhu yang cocok untuk kehidupan. Air berperan dalam menjaga suhu tubuh kita tepat di 98,6 derajat Fahrenheit (37 derajat Celcius).

Terakhir, air juga berada pada pH (tingkat keasaman) yang memungkinkan pH darah manusia berada tepat di 7,4. Untuk memberi Anda gambaran tentang seberapa sensitif tubuh manusia terhadap pH, jika darah berada pada pH 7,0 atau 7,8, manusia akan mati dalam beberapa menit (sumber: Campbell, p.50).

Jika air dalam tubuh kita sedikit saja lebih asam atau lebih basa, umat manusia akan dengan mudahnya musnah. Kalau kita masih hidup sampai hari ini, ini karena darah kita dapat mempertahankan pH konstan 7,4.

Masih banyak sifat lain dari air yang luar biasa dan penting bagi kehidupan. Setiap buku biologi, bahkan meskipun penulisnya tidak mengenal Tuhan, akan menyatakan tentang pentingnya air untuk menopang kehidupan di bumi. Dan buku geografi apa pun akan memberitahu Anda bahwa tujuh puluh persen bagian bumi ini ditutupi dengan nyaman oleh zat air yang menopang kehidupan ini.

Mengingat para astronom belum menemukan planet yang tertutupi air seperti Bumi, fenomena ini menurut saya jauh melampaui sebuah kebetulan belaka. Hal ini pasti terjadi karena kesengajaan.

Pertimbangkan Hemoglobin

Hemoglobin adalah sebuah protein dalam darah. Protein tidak dianggap sebagai organisme hidup, namun fungsinya sangat canggih dan cerdas. Hemoglobin mengambil oksigen dari paru-paru dan menjatuhkannya ke jaringan. Kemudian, ia mengambil karbondioksida dari jaringan dan melepaskannya ke paru-paru.

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa, atau bagaimanakah hemoglobin “tahu” kapan ia harus mengambil oksigen dan kapan harus menjatuhkannya? Bayangkan jika hemoglobin itu “bodoh”, Anda bisa saja kehilangan kandungan oksigen dalam darah dalam perjalanannya ke jaringan, dan pada saat hemoglobin sampai ke jaringan, tidak ada oksigen yang tersisa untuk dijatuhkan. Atau, jika hemoglobin mengambil oksigen, tetapi tidak tahu kapan harus menjatuhkannya, maka kita akan memiliki sejumlah besar oksigen dalam darah kita, tetapi tidak ada yang memberi nutrisi pada jaringan kita.

Selain itu, pertimbangkan situasi hemoglobin pada wanita hamil. Bagaimana hemoglobin dapat memastikan bahwa oksigen sampai ke ibu dan bayi? Dalam keadaan ini, hemoglobin bayi memiliki sifat yang berbeda dengan hemoglobin ibu, sehingga bayi dipastikan mendapat oksigen yang cukup.

"Mengingat para astronom belum menemukan planet yang tertutupi air seperti Bumi, fenomena ini menurut saya jauh melampaui sebuah kebetulan belaka. Hal ini pasti terjadi karena kesengajaan."



Lalu pertimbangkan kasus ketika Anda naik ke ketinggian yang lebih tinggi, di mana konsentrasi oksigen lebih rendah. Sistem kimia alami tubuh Anda akan menangani situasi seperti ini, dan hemoglobin, entitas yang tidak hidup, “tahu” kapan ia harus mengambil alih dan menyediakan oksigen yang dibutuhkan tubuh Anda.

Apakah Ini Semua Kebetulan?

Kemungkinan segala sesuatu terjadi dengan sempurna pada tempatnya, untuk menciptakan kondisi yang sempurna bagi kehidupan di bumi sangatlah kecil.

Kalaupun demikian, semua proses acak ini harus terjadi dalam urutan yang sangat khusus agar segala sesuatunya menjadi seperti sekarang ini. Itulah sebabnya banyak ilmuwan di seluruh dunia terlibat secara mendalam dalam penelitiannya. Mereka mencoba menjelaskan semua keacakan yang membentuk keteraturan yang kita lihat di bumi saat ini. Betapa rumitnya!

Namun, ada jawaban sederhana untuk semua kerumitan ini bagi mereka yang mau menerimanya, yaitu Tuhan, yang dengan sengaja membuat segala sesuatunya seperti yang ada sekarang.

Kita dapat melihat bahwa segala sesuatu yang menopang kehidupan dibuat dengan sangat hati-hati dan dieksekusi secara elegan, dari molekul air yang sederhana, hemoglobin pembawa oksigen dalam darah kita, hingga interaksi kompleks berbagai organ dalam tubuh kita.

PESAN DARI ALAM

“Tetapi bertanyalah kepada binatang, maka engkau akan diberinya pengajaran, kepada burung di udara, maka engkau akan diberinya keterangan. Atau bertuturlah kepada bumi, maka engkau akan diberinya pengajaran, bahkan ikan di laut akan bercerita kepadamu. Siapa di antara semuanya itu yang tidak tahu, bahwa tangan Allah yang melakukan itu; bahwa di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia?” (Ayub 12:7-10)

Melalui semua yang Tuhan ciptakan, saya diingatkan dan diyakinkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan semuanya ini, dan Ia juga yang mengatur hidup saya.

Jika Dia telah melakukan begitu banyak upaya dalam membentuk bumi ini, apa lagi yang perlu saya kuatkan? Pepatah mengatakan dari hal-hal kecil yang dilakukan, menunjukkan seperti apakah orang tersebut.

Seperti itulah, dari alam kita dapat melihat sifat ilahi Allah, bahwa Dia senantiasa menunjukkan kasih-Nya kepada kita, bahkan dalam perkara kecil sekalipun.

Dia telah menghitung jumlah rambut di kepala kita, merancang setiap tetesan air dan setiap molekul protein; Dia memberi makan burung-burung, menumbuhkan bunga bakung, dan Dia yang mendandani rumput di ladang (Mat. 6:26-30).

Sama seperti keindahan alam yang menyatakan keagungan, kemahakuasaan, dan kemuliaan Tuhan, betapa kita harus bersyukur kepada Tuhan dan kagum akan Dia.

Maka, ketika mereka yang belum mengenal Tuhan datang dan bertanya kepada kita, maka kita pun mau menjawab dengan cara yang sama seperti jawaban dari binatang, burung, bumi, ikan, dan laut, yaitu bahwa tangan Tuhanlah yang telah melakukan semuanya ini.

MARILAH KITA MEMUJI DIA

Meskipun penemuan ilmiah dan penelitian tentang alam bukanlah dasar utama kepercayaan saya kepada Tuhan, namun hal itu telah menambah dimensi, yang memperkaya iman saya kepada-Nya.

Ilmu pengetahuan telah memberi saya lebih banyak alasan untuk bersukacita atas kehidupan, dan nafas yang diberikan oleh Tuhan kepada saya. Dan itu membuat saya menyadari, meskipun saya seorang ilmuwan, saya semakin banyak menemukan karya agung Tuhan. Walaupun demikian, ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan pengalaman rohani melalui firman-Nya, melalui Alkitab dan doa, serta jamahan Tuhan dalam Roh Kudus-Nya.

Mempelajari ilmu pengetahuan memberi saya rasa kepastian, mengetahui bahwa Bapa saya di surga, yang dengan penuh perhatian memperhitungkan setiap iota yang mendukung kehidupan di bumi, yang juga telah menciptakan saya dengan kelembutan dan perhatian yang sama.

Kita tidak dapat mengandalkan hal-hal jasmani untuk mempertahankan iman kita kepada Tuhan. Iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1), dan

"Bapa surgawi begitu mengasihi kita dan telah membuat segala sesuatunya bekerja bersama-sama dengan sempurna, sehingga kita dapat hidup seperti sekarang ini."

keajaiban ciptaan-Nya adalah pengingat setiap hari bahwa Tuhan akan selalu ada dalam jangkauan.

“Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.”

(Mzm. 139:14)

Setiap kali saya merasa putus asa atau bertanya-tanya di manakah Tuhan dalam hidup saya, saya dapat berjalan-jalan di tepi dermaga, dan mengingat pekerjaan tangan-Nya yang menakjubkan, dan saya terhibur bahwa Tuhan yang menjadikan segala sesuatunya baik, juga akan berlaku demikian bagi saya.

Bapa surgawi begitu mengasihi kita dan telah membuat segala sesuatunya bekerja bersama-sama dengan sempurna, sehingga kita dapat hidup seperti sekarang ini. Lihatlah apa yang dapat kita lihat di sekitar kita dalam dunia biologi dan janganlah mengabaikan kasih-Nya kepada kita.

Sebaliknya, marilah kita mengakui bahwa itu semua adalah anugerah dari Tuhan, dan marilah kita memuji atas hikmat-Nya.

Jalan Tuhan adalah Jalan Terbaik

Jinq Horng Teo – Singapura

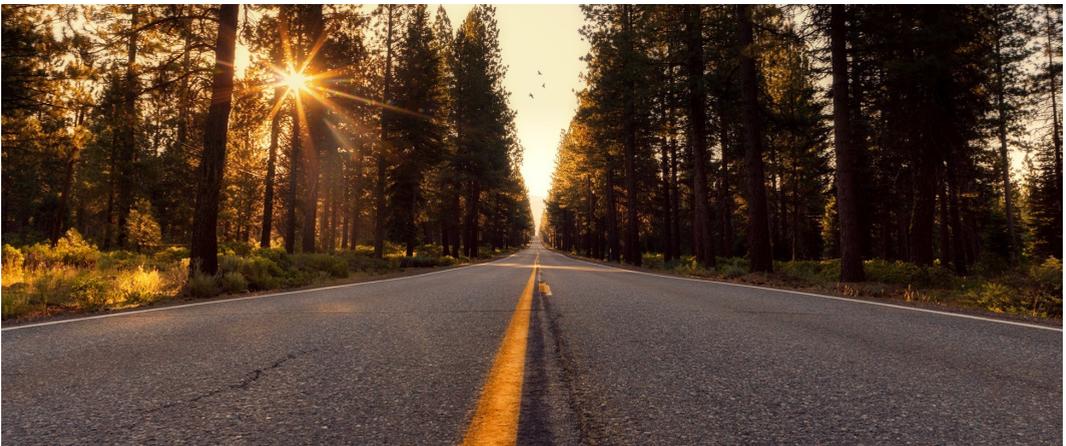
MENERIMA TUHAN DALAM HIDUP

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Saya lahir di Sabah pada tahun 1990, dalam sebuah keluarga yang menyembah para leluhur. Pada tahun 2006, ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas, teman sekolah mengajak saya ke gereja mengikuti serangkaian sesi pengenalan tentang kekristenan. Setelah beberapa minggu saya mendengarkan sesi tersebut, saya merasa bahwa saya harus menjadi orang Kristen, karena saya tertarik dengan pesan kasih yang diajarkan oleh agama ini. Tetapi karena ada beragam denominasi, jadi saya memutuskan untuk membaca Alkitab bagian per bagian

sebelum memutuskan gereja mana yang akan saya pilih, karena saya merasa bahwa gereja harus mengikuti apa yang dikatakan oleh Alkitab.

Lalu, pada bulan November 2006, orang tua menyarankan agar saya pergi ke gereja bersama kerabat saya, yang merupakan jemaat Gereja Yesus Sejati. Pada mulanya, saya sangat terkejut dengan cara doanya. Tetapi setelah beberapa waktu, saya menjadi terbiasa dan bahkan saya ikut berdoa memohon Roh Kudus pada kebaktian Jumat malam. Saya mempelajari kebenaran yang hanya ditemukan di Gereja Yesus Sejati sehingga akhirnya saya memutuskan untuk hanya mengunjungi gereja ini.



Dalam sebuah KKR di musim semi tahun 2008, selama sesi doa saya memohon Roh Kudus dengan sepenuh hati. Tiba-tiba tubuh saya mulai bergetar. Saya merasa seperti ada yang menggerakkan tubuh saya. Gerakannya sangat beraturan dan saya tidak pernah kehilangan keseimbangan. Saya tidak meragukan bahwa Roh Kudus-lah yang menggerakkan saya. Walaupun demikian, saya belum menerima Roh Kudus, karena saya belum berbicara dalam bahasa Roh.

Pada bulan Agustus 2008, saya pindah ke Singapura untuk melanjutkan pendidikan. Tidak lama setelah itu, saya semakin menyadari bahwa Tuhan begitu mengasihi saya dan sedang menunggu saya untuk menerima anugerah keselamatan-Nya, sehingga saya memutuskan untuk menerima baptisan. Saya ingin dibaptis pada bulan November tahun itu, tetapi ayah saya tidak setuju karena ia ingin saya menunggu hingga berumur 21 tahun.

Suatu malam di bulan Januari 2009, ketika sedang doa malam, saya merasa lidah saya berputar. Saya segera menyadari bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan. Beberapa malam kemudian, saya bermimpi, saya melihat sesosok pria yang tinggi dan terang. Saya tidak dapat melihat wajah-Nya, tetapi saya tahu bahwa Dia-lah Tuhan. Dia kemudian mengeluarkan tangan-Nya dan memeluk

saya. Saya langsung merasakan kehangatan pada seluruh tubuh saya.

Melalui peristiwa tersebut, saya menyadari bahwa Tuhan sangat mengasihi saya. Saya meminta tolong kepada sepupu saya untuk berbicara kepada ayah saya mengenai baptisan. Dan sekali lagi, ayah saya ingin saya menunggu beberapa waktu lagi. Meskipun jawaban dari ayah saya seperti itu, saya merasa bahwa saya tidak dapat menunggu lagi, jadi saya memutuskan dibaptis pada bulan Mei 2009 di Singapura. Ibu saya sengaja datang ke Singapura untuk menyaksikan baptisan saya. Ibu juga menyuruh saya untuk memberitakan injil kepada ayah, saudara, dan kerabat saya. Ketika saya bertanya kepada Ibu, "Bagaimana dengan Ibu?" Ia hanya menjawab, "Jangan memikirkan saya."

BELAJAR PERCAYA DAN BERSERAH PADA TUHAN

Karena anugerah Tuhan, saya bergabung dengan kelompok paduan suara pada bulan September 2009. Dan pada bulan Desember 2009, gereja di Singapura mengadakan kebaktian pekabaran injil, di mana kelompok paduan suara kami dijadwalkan untuk menampilkan beberapa pujian. Sesaat sebelum penampilan, saya secara tidak sengaja tersedak tulang ikan ketika makan malam. Saya berdoa dan kemudian mencoba mengeluarkan tulang tersebut, tetapi tidak berhasil. Saya tidak ingin pergi ke dokter,

"Saya semakin menyadari bahwa Tuhan begitu mengasihi saya dan sedang menunggu saya untuk menerima anugerah keselamatan-Nya."

karena jika saya pergi ke dokter, saya mungkin tidak dapat kembali ke gereja tepat waktu untuk bernyanyi. Jadi saya berkata kepada saudara seiman yang duduk di meja yang sama dengan saya, lalu salah seorang dari mereka menyarankan agar semua orang di meja itu berdoa bersama di dalam hati. Setelah berdoa, saya berjuang untuk beberapa saat—awalnya tulang terasa telah hilang, tapi ketika saya meragukannya, tulang itu terasa kembali. Kemudian saya berkata kepada diri saya sendiri untuk berserah kepada Tuhan dengan iman. Setelah itu tulang ikan itu hilang begitu saja. Walaupun kejadian ini tampaknya kecil, tapi hal ini mengajarkan saya untuk beriman kepada Tuhan.

Antara bulan Januari dan April 2010, saya mengalami berbagai penyakit. Pertama, saya terserang penyakit tenggorokan yang mengganggu saya selama dua hingga tiga bulan. Setelah pergi ke dokter, saya diberi obat antibiotik. Awalnya sangat membantu, tetapi setelah itu saya menyadari bahwa saya ternyata alergi terhadap obat tersebut, karena menyebabkan ruam di seluruh tubuh saya. Karena itu saya harus mengonsumsi obat pereda alergi. Selain itu, saya juga sempat mengalami kehilangan suara, flu, dan nyeri pada gusi yang dikarenakan oleh gigi bungsu. Tapi anehnya, penyakit ini datang satu per satu, tidak pernah terjadi bersamaan. Ketika kehilangan suara, saya tidak mengalami

sakit tenggorokan. Dan saya mengalami flu ketika saya memperoleh suara saya kembali. Setelah semua itu, barulah saya mencabut gigi bungsu saya.

Ketika saya mengalami masa-masa tersebut, bahkan saudara-saudara di sekitar saya merasa bahwa ada yang salah dengan saya. Suatu hari seorang saudara bertanya kepada saya. "Apa yang telah kau lakukan? Kamu terlihat seperti memiliki banyak masalah." Saya sendiri juga tidak tahu jawabannya. Saya mulai berpikir bahwa Tuhan sedang menghukum saya. Dan saya bersyukur kepada Tuhan untuk hal ini, walaupun saya tidak mengetahui apa kesalahan saya.

Suatu hari, saya tidak dapat lagi menahan beban batin karena sakit-penyakit yang terus-menerus menyerang saya, jadi saya berdoa kepada Tuhan sambil menangis. Setelah berdoa, saya dengan santai membuka Alkitab dan berhenti pada kitab Mazmur 73. Ayat ini sangat menenangkan saya: "Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap; gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya." (Mzm. 73:26)

Saya berkata kepada diri saya bahwa Tuhan pasti akan mengangkat penderitaan saya, karena Dia telah menghilangkan tulang ikan pada tahun lalu. Tapi pada saat yang sama, saya merasa bahwa Tuhan ingin saya belajar untuk menahan sakit dan menerima kekuatan

"Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap; gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya."

(Mzm. 73:26)

dari-Nya ketika menderita. Pada hari itu, saya sungguh menyadari bahwa Tuhan adalah tempat perlindungan dan sumber kekuatan saya; Dialah satu-satunya tempat sandaran saya setiap waktu. Saya telah belajar untuk menahan segala penderitaan dengan hati yang penuh sukacita.

ANUGERAH DAN PENGHIBURAN DALAM PENCobaAN

Pada bulan Juni 2010, saya kembali ke Sabah untuk beristirahat. Ketika tiba, saya memohon Tuhan dalam sesi doa harian saya, agar saya dapat beristirahat dengan baik. Dan saya bertanya kepada Tuhan, "Adakah tujuan dari kepulangan saya ini?" Setelah merenungkan pertanyaan ini untuk beberapa saat, saya terpikir bahwa saya harus menginjili keluarga saya, walaupun setiap hari saya sudah mendoakan keselamatan mereka. Saya memilih Ibu untuk diinjili, memberitahunya tentang perbedaan antara berbagai agama dan denominasi, karena ia tampak tertarik dalam hal itu. Tapi setelah beberapa waktu, saya menyadari bahwa hatinya masih belum dapat menerima kebenaran, karena dia tetap mengajukan pertanyaan yang sama tanpa sungguh-sungguh mendengarkan ataupun menerima jawaban saya. Kemudian saya berhenti memberitakan injil; tetapi saya terus mendoakan keselamatan seluruh keluarga saya.

Dalam kurun waktu tersebut, saya sempat melihat ke cermin ketika mandi, dan saya melihat segumpal daging berukuran sebesar bola tenis di leher saya. Saya melakukan autopsi, yang menyimpulkan bahwa

gumpalan itu adalah tumor jinak. Keluarga saya memutuskan untuk membuangnya. Ketika keputusan ini dibuat, saya bertanya kepada Tuhan apakah saya dapat menghindari operasi ini. Pada saat yang sama, saya juga memohon kepada Tuhan untuk melakukan apa pun yang diperlukan.



Pembaptisan saya pada May 2009

Pada tanggal 4 Agustus 2010, saya menjalani dua operasi pertama, yang dilakukan di Singapura. Pada tanggal 20 Agustus, ibu dan saya kembali mengunjungi ahli bedah untuk melakukan pemeriksaan ulang. Saya merasa senang pada hari itu, berpikir bahwa Tuhan telah mempersiapkan saya untuk menjalankan operasi, dan penderitaan saya dapat berakhir. Tetapi hal yang tidak diharapkan terjadi: Ahli bedah mengatakan bahwa saya mengidap penyakit *papillary thyroid carcinoma*. Kami sangat terpuak, terutama ibu saya, yang langsung tidak dapat berkata-kata ketika mendengar kabar tersebut. Ketika itulah Ibu mulai belajar cara untuk berdoa. Secara ajaib, setelah

beberapa hari berdoa, saya dan Ibu merasa sangat tenang. Dua minggu kemudian, ibu saya digerakkan oleh Roh Kudus dan mulai bergetar ketika berdoa. Dan kurang dari dua minggu setelah itu, dia mulai berdoa dalam bahasa roh.

Bagi saya sendiri, saya sangat tercengang ketika pertama kali tahu bahwa saya mengidap kanker. Saya telah melihat banyak kerabat yang menderita kanker pada umur seperti saya, tapi ketika hal ini terjadi pada saya, saya benar-benar sulit untuk menerimanya. Ketika seorang pendeta setempat mengetahui kondisi saya, dia menguatkan saya dengan Roma 8:28: *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."* Saya mengingat ayat ini dalam hati, berharap penyakit saya membaik. Ketika ibu saya menerima Roh Kudus, saya percaya bahwa seluruh penderitaan saya adalah untuk alasan tersebut, dan bahwa saya akan disembuhkan ketika kehendak Tuhan sudah terjadi.

Pada tanggal 29 September 2010, saya melakukan operasi kedua untuk mengangkat sisa-sisa tiroid saya. Sebelum itu, saya masih

bertanya kepada Tuhan apakah saya dapat melakukannya tanpa operasi, tapi saya juga berkata bahwa biarlah kehendak Tuhan yang terjadi. Operasi berhasil, tapi diikuti dengan banyak masalah selama dua bulan setelah operasi. Pertama-tama, setelah operasi saya mengalami tekanan darah yang tidak biasa, dan harus masuk ke ruang perawatan penuh selama satu malam. Setelah dua malam menginap di rumah sakit, saya akhirnya pulang.

Beberapa hari kemudian, saya kembali dirawat karena mengalami infeksi luka yang serius, yang membutuhkan antibiotik melalui pembuluh darah. Dokter ingin mengobatinya dengan obat antibiotik yang pernah membuat saya alergi. Bersyukur pada Tuhan sebelumnya saya telah mengetahui bahwa saya alergi terhadap obat itu, sehingga dokter menggunakan antibiotik jenis lain.

Selama masa ini, saya juga kehilangan suara saya. Ketika saya diizinkan pulang dua hari kemudian, saya diharuskan membawa sebuah mesin untuk mengurangi kelebihan nanah dari tubuh saya selama dua minggu. Selama masa ini, saya harus sering ke rumah sakit untuk menjaga luka saya, karena luka itu terbuka kembali dan tidak dapat dijahit kembali.

"Ahli bedah mengatakan bahwa saya mengidap penyakit papillary thyroid carcinoma. Kami sangat terpuak, terutama ibu saya, yang langsung tidak dapat berkata-kata ketika mendengar kabar tersebut. Ketika itulah Ibu mulai belajar cara untuk berdoa."

Setelah luka itu akhirnya sembuh, dokter menemukan sesuatu yang tumbuh dalam rongga hidung saya. Ukurannya kecil. Dokter mengambil daging lebih itu dengan penjepit dan dikirim ke laboratorium untuk biopsi. Bersyukur kepada Tuhan, hasil biopsinya negatif. Tetapi karena biopsi ini, saya mengalami mimisan terus-menerus malam itu, dan harus kembali dirawat di rumah sakit. Akhir bulan November 2010, saya masuk ke rumah sakit untuk terakhir kali, karena saya harus diisolasi selama beberapa hari untuk pengobatan yodium radioaktif.

Puji Tuhan, selama sakit saya merasa damai sejahtera. Terkadang saya bertanya-tanya apakah saya dapat benar-benar melewati cobaan berat ini. Dan, apakah saya masih diberikan waktu untuk mempersiapkan kepulangan saya ke surga, karena saya merasa belum siap untuk bertemu Tuhan. Suatu ketika, perasaan ragu dan takut ini begitu kuatnya sehingga saya hampir putus asa. Saat itulah saya melihat satu kartu buatan tangan yang diberikan oleh saudara-saudara untuk saya. Ada satu ayat penguatan yang berbunyi, "Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya." (Yes. 42:3a) Syukur pada Tuhan, ayat ini sangat memberikan ketenangan dan harapan untuk saya.

Sungguh, kepedulian kecil sangatlah berharga untuk orang yang lemah dan sakit. Kidung puji-pujian, kartu ucapan, hadiah kecil, atau bahkan pesan teks singkat dapat menjadi cara untuk menghibur mereka agar tetap percaya pada kuasa Tuhan.

JALAN TUHAN ADALAH JALAN YANG TERBAIK

Melewati hampir seluruh masa pengobatan, ibu tinggal bersama saya di Singapura untuk merawat saya. Setiap kali ada kebaktian dan setiap kali saya tidak berada di rumah sakit, saya mengajak ibu ke gereja untuk belajar Alkitab. Ibu saya sering berkata agar saya tidak keasyikan dengan agama. Tapi ketika pertama kali didiagnosa mengidap penyakit tumor jinak, ibu saya mulai percaya kepada kuasa Tuhan untuk melindungi saya, karena saya adalah orang Kristen. Setelah itu, ketika Ibu menyadari bahwa saya menderita kanker, ia secara proaktif bertanya bagaimana caranya berdoa kepada Tuhan, berkata bahwa ia akan mendoakan saya. Ketika Ibu mulai berdoa, ia merasakan kedamaian dalam hatinya dan mulai percaya bahwa Tuhan itu ada. Akhirnya, ketika menerima Roh Kudus, Ibu dijamah oleh kasih Tuhan. Puji Tuhan, ibu saya dibaptis sesaat sebelum saya dilarikan ke rumah sakit untuk terakhir kalinya pada bulan November 2010.

"Kepedulian kecil sangatlah berharga untuk orang yang lemah dan sakit. Kidung puji-pujian, kartu ucapan, hadiah kecil, atau bahkan pesan teks singkat dapat menjadi cara untuk menghibur mereka agar tetap percaya pada kuasa Tuhan."

Awal 2011, saya melanjutkan pendidikan di Singapura. Seorang teman berkata pada saya bahwa dia telah melihat gumpalan daging di leher saya sejak bulan Maret dan April 2010. Awalnya saya berpikir, "Kenapa kamu tidak memberitahu saya lebih awal?" Tapi setelah itu, saya mengerti bahwa waktu Tuhan belum tiba.

Pada bulan Juli 2011, saya melakukan pemeriksaan ulang. Hasilnya menunjukkan bahwa semua sel kanker telah hilang. Sekarang, saya hanya perlu mengonsumsi obat-obatan dan melakukan pemeriksaan secara rutin.

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena telah membimbing dan mempersiapkan saya untuk semua cobaan ini. Pertama, Dia mengizinkan saya untuk mengerti bahwa semua hal adalah mungkin ketika bersama-Nya. Kemudian, Dia mengajarkan bagaimana melewati kesukaran, mempersiapkan saya untuk rasa sakit dan penderitaan yang bertambah banyak. Dia juga mengizinkan saya untuk mengetahui alergi saya pada obat-obatan tertentu, jadi saya dapat mengurangi penderitaan saya setelah operasi. Tapi yang



Luka saya setelah operasi kedua.

terpenting, Dia telah membawa ibu saya ke dalam kawan domba-Nya.

Kesimpulannya, semua penderitaan yang telah saya lalui menunjukkan kepada saya bahwa jalan Tuhan adalah jalan yang terbaik. Walaupun semua hal kelihatannya sulit pada awalnya, segala sesuatunya akan terlihat menjadi indah, apabila kita taat dan membiarkan Tuhan menentukan apa yang terbaik untuk kita. Dia juga yang akan menghibur dan membimbing kita selama proses tersebut, dan mengizinkan kita menyaksikan rencana-Nya yang indah di balik semua penderitaan kita.

Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

"Walaupun semua hal kelihatannya sulit pada awalnya, segala sesuatunya akan terlihat menjadi indah, apabila kita taat dan membiarkan Tuhan menentukan apa yang terbaik untuk kita. Dia juga yang akan menghibur dan membimbing kita selama proses tersebut, dan mengizinkan kita menyaksikan rencana-Nya yang indah di balik semua penderitaan kita."

Waktu Terasa Berhenti di Atas Bukit Sana

Manna 43

Baru-baru ini, sahabat baik saya datang ke California Selatan untuk mengunjungi saya. Saya ingin membuat kunjungan ini seistimewa mungkin, karena saya tahu dia berusaha keras untuk bisa melakukan perjalanan ini dari Pantai Timur Kanada.

Kami memutuskan untuk pergi ke California Utara selama beberapa hari dan melihat kota San Fransisco, karena saya yakin San Francisco akan memikat hatinya. Kami melewatkan waktu yang indah selama di sana. Meskipun agak berawan, kami berjalan-jalan dan menikmati cuaca indah yang Tuhan anugerahkan bagi kami.

Namun bagian terbaik dari perjalanan ini adalah ketika berkendara balik ke California Selatan melewati Pacific Coast Highway, yang dikenal sebagai Highway One, yang menjadi terkenal karena dibuat tenar oleh novel-novel karangan John Steinbeck. Jalanan ini berkelok-kelok seperti memeluk bukit di sepanjang pesisir California. Itu adalah ciptaan Tuhan terindah yang pernah saya lihat.

Waktu terasa berhenti di atas bukit sana.

Rerumputan hijau permai menutupi pegunungan, seperti bayangan seseorang yang begitu tenang duduk di bawah selimut



yang lembut. Air terjun yang tersembunyi di antara anak sungai dan batu-batu karang besar membuat saya terpana. Dan bermil-mil jalan berliku seperti tanpa ujung membuat saya merasa begitu kecil dan tidak berarti dibandingkan sang Pencipta.

Kemudian saya melihat Samudera Pasifik. Ombak yang begitu indah menghiasi lautan kaca. Sungguh tak terlukiskan oleh kata-kata. Aroma air laut dan tiupan angin di rambut saya, membuat saya termangu-mangu.

Melewati sepuluh jam lebih dalam perjalanan itu, ada satu kesan yang membekas dan mengiang dalam pikiran: kita tidak akan dapat menyangkal kasih-Nya yang besar dan kemahakuasaan-Nya setelah menyaksikan keindahan-Nya.

Tepat ketika kami mengira tidak ada lagi pemandangan yang lebih baik dari yang kami saksikan, alunan lagu rohani dari CD di mobil kami berganti ke lagu berikutnya:

*Over the mountains and the sea
Your river runs with love for me
And I will open up my heart
And let the healer set me free
I'm happy to be in the truth
And I will daily lift my hands
For I will always sing
Of when Your love came down
I could sing of Your love forever
I could sing of Your love forever
(Martin Smith, Delirious)*

Kami berdua tersenyum sambil dengan berdiam diri merenungkan lirik lagu itu dan

bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya yang indah hari itu.

Saya yakin bahwa mengalami sendiri ciptaan Allah yang besar adalah pengalaman yang terbaik, dan bahwa dalam hati kita, Ia telah menempatkan kerinduan untuk semakin mengenal-Nya. Kalau Anda telah melihat keindahan besar seperti yang telah saya saksikan, Anda tidak punya alasan lagi untuk tidak memuji-Nya.

Setelah sampai di rumah, saya berlutut untuk berdoa dan mengucapkan syukur. Melalui keindahan alam, Allah membantu saya semakin dekat kepada-Nya.

Hal ini sama seperti ketika mengalami kepenuhan Roh Kudus. Untuk bisa menjelaskan perasaan saya ketika dipenuhi Roh Kudus, itu seperti betapa luar biasanya perjalanan itu bagi saya. Untuk benar-benar memahami pengalaman bersama Allah dan sukacita rohani, ini adalah sesuatu yang harus kita alami sendiri.

Memandang lebih jauh ke ujung lautan, kami dapat melihat pancaran matahari yang membelah awan dan menyinari bagian-bagian lautan seperti lampu sorot dari surga. Pemandangan yang sangat damai dan menggugah.

Dengan lembut mengingatkan saya akan keberadaan-Nya dan penegasan-Nya akan kasih-Nya kepada kita, saat kita mencari Dia dengan sepenuh hati. Semakin dalam kita melihat kepada keindahan-Nya, semakin kuat kerinduan kita untuk mengenal Kristus

– semakin kita merasa harus banyak bertemu dengan-Nya dalam doa.

Sesungguhnya Tuhan telah menaruh kerinduan dalam hati kita untuk mencari Dia. Dengan melihat keindahan alam, kita akan mengecap perbuatan tangan-Nya dan terpesona oleh keindahan-Nya, di mana kita akan merasa waktu seakan-akan berhenti.

“Siapa yang menakar air laut dengan lekuk tangannya dan mengukur langit dengan jengkal, menyukat debu tanah dengan takaran, menimbang gunung-gunung dengan dacing, atau bukit-bukit dengan neraca?

Siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat?

Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.” (Yes. 40:12, 13, 28).

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

JULI 2022

NN	1,000,000
Rendy Agus	60,000
Rendy Agus	200,000

AGUSTUS 2022

Rendy Agus	42,000
Pdt Paulus W	500,000
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	1,700,000

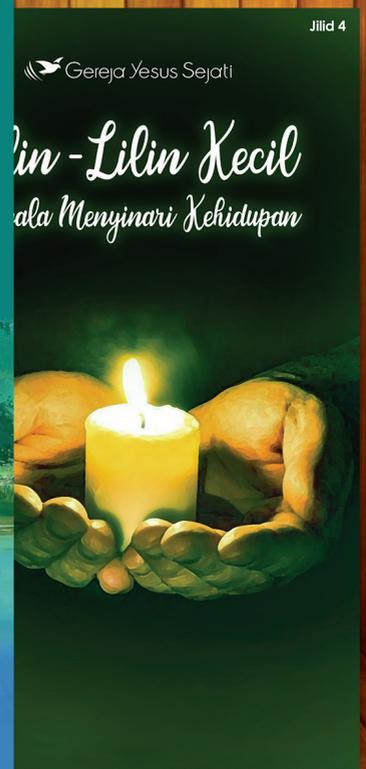
SEPTEMBER 2022

Rendy Agus	950,000
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	950,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku - buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>





wartasejati